**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Yamin (2005:21) mengemukakan bahwa penigkatan kualitas manusia telah dicoba di dunia melalaui proses pendidikan, karena pendidikanlah yang membuat kesejahteraan umat akan tercapai. Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan merupakan wadah untuk mencerdaskan bangsa, mengembangkan masyarakat dengan berbagai dimensinya.

Dalam peningkatan mutu pendidikan, guru berperan penting dalam jenjang sekolah atau pendidikan formal, undang-undang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005 pasal 6 mengatakan “kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.” Namun dalam mencapai tujuan tersebut guru atau pendidik terhambat oleh problematika atau masalah pembelajaran yang sering mereka alami.

Masalah pembelajaran menurut Depdiknas (2005), antara lain berkaitan dengan kondisi internal seperti guru, pola interaksi, media, model pembelajaran, kondisi belajar dan sistem, disamping itu juga berkaitan dengan kondisi eksternal seperti lingkungan sekitar tempat proses pembelajaran berlangsung. Hamalik (2005:25) mengungkapkan bahwa masalah-masalah pembelajaran mencakup dua dimensi, yaitu dimensi komponen dan dimensi interaksi antar komponen-komponen tersebut.

1

Seperti dalam pembelajaran Sosiologi yang merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di tingkat sekolah menengah atas (SMA) dan sederajat. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara aneka macam gejala sosial, misalnya gejala ekonomi dengan agama, hukum dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya. Sosiologi juga dapat dikatakan ilmu yang mempelajari interaksi manusia dalam masyarakat atau kelompok. Sosiologi merupakan ilmu yang menyenangkan karena jika dilihat dari obyeknya saja adalah masyarakat, yang berarti kita juga memepelajari diri kita sendiri didalam hidup bermasyarakat. Dengan mempelajari sosiologi kita akan tahu berbagai gejala sosial beserta proses terjadinya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fituria (2007) di Kabupaten Wonosobo menunjukkan bahwa dari 16 guru pengampu mata pelajaran Sosiologi di SMA Negeri kabupaten Wonosobo, hanya 2 orang (12,5%) yang berasal dari disiplin ilmu Sosiologi. Adapun yang lainnya berasal dari jurusan Geografi, Pertanian, Ekonomi, Kewarganegaraan, Sejarah, Biologi, dan Bahasa Indonesia. Minimnya guru yang berlatar belakang pendidikan Sosiologi membuat Sosiologi menjadi mata pelajaran yang diampu oleh guru-guru yang jam mengajarnya masih kurang dari kewajiban minimal perminggu. Guru berlatar belakang pendidikan non sosiologi sebagian besar mengalami kendala dalam sumber belajar, media, dan sarana prasarana. Di samping itu guru yang bukan dari disiplin Sosiologi merasa bahwa Sosiologi adalah pelajaran yang mudah bahkan jika dibandingkan dengan mengampu mata pelajaran yang merupakan bidang keilmuannya. Guru justru lebih cenderung fokus pada pelajaran yang diampunya dan merupakan bidang keilmuannya. Hal ini disebabkan sebagian guru tersebut hanya mengandalkan buku paket Sosiologi SMA, sehingga tidak sampai membawa siswa memiliki kompetensi sesuai yang diharapkan.

Permasalahan dalam penelitian tersebut juga dialami oleh guru mata pelajaran Sosiologi di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Peneliti memilih Kecamatan Lalabata sebagai lokasi penelitian dengan asumsi bahwa di Kecamatan Lalabata merupakan Kecamatan terbesar di Kabupaten Soppeng dan memiliki delapan sekolah menengah atas yang berbeda latar belakang kepemilikan. Disamping itu Soppeng memiliki akses yang minim untuk memperoleh informasi, sehingga menambah urutan problematika yang dihadapi oleh guru Sosiologi.

Berdasarkan hasil observasi awal di lokasi penelitian diketahui bahwa sebagian guru masih menggunakan model konservatif dalam pembelajarannya. Dimana masih mengunakan metode ceramah dan belum mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran, serta kurangnya sumber belajar yang digunakan. Hal-hal tersebut akan mempengaruhi dalam pencapaian tujuan pembeajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti secara ilmiah mengenai problematika guru dalam pembelajaran sosiologi. Adapun judul penelitian ini adalah “**Problematika Dalam Pembelajaran Sosiologi (Studi Pada Guru-Guru Sosiologi SMA/MA Sederajat di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng)**”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Problematika apa yang dihadapi guru dalam pembelajaran Sosiologi SMA/MA Sederajat di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.
2. Bagaimana cara guru mengatasi problematika pembelajaran Sosiologi SMA/MA Sederajat di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan masalah yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran Sosiologi.
2. Mengetahui kemampuan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran Sosiologi.
3. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Bagi lembaga pendidikan: Dapat menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan sekolah menengah atas.

1. Manfaat praktis
2. Bagi guru : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru Sosiologi mengenai problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran sosiologi.
3. Bagi penulis: Dapat memperoleh pengetahuan mengenai problematika dalam pembelajaran Sosiologi.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

**A. TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Belajar Mengajar**

Belajar memegang peran penting dalam proses pembelajaran. Belajar merupakan suatau proses bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi mengalaminya sendiri. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan (Hamalik, 2005: 36).

Belajar juga dapat dikatakan sebagai suatu proses interaksi anatara diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud fakta, pribadi, konsep, ataupun teori. Dalam hal ini proses interaksi dapat diartikan sebagai proses internalisasi dari sesuatu ke dalam diri yang belajar dan dilakukan dengan aktif, dengan segenap panca indra ikut berperan (Sardirman, 2011: 22).

Hasil belajar yang bermacam-macam tersebut oleh Bloom dengan teori Takasonomi Bloom (Bahri,2006:27-28) diklafisikasikan menjadi tiga domain, yaitu :

1. “Ranah kognitif yang mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan abilitas (fakta, konsep, keterampilan intelektual).
2. Ranah afektif yang mengarahkan siswa mengembangkan kepekaan emosi atau sikap (sikap, nilai, kepercayaan).
3. Ranah psikomotorok yang mengarahakan siswa mengembangka kemampuan fisik/motorik sepertiketerampilan menggunakan alat musik, sampai pada keterampilan bermain bola”.

6

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah perubahan, yang merupakan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik baik yang nampak maupun tak nampak, dengan berinteraksi dengan lingkungannya.

Mengajar adalah usaha dari guru untuk mengatur lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik dengan memanfaatkan komponen-komponen dalam pembelajaran (Nasution,2004:4).

Sardiman (2011:47) memaparkan bahwa:

“Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada anak didik, menanamkan pengetahuan itu kepada anak didik dengan suatu harapan terjadi proses pemahaman, atau dapat diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengataur lingkungan sebaik-baiknya dan menghuungkannya dengan peserta didik, sehingga terjadi proses belajar, Atau dengan kata lain mengajar dapat dikatakan sebagai upaya menciptkan kondisi yang kondusif dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik”.

1. **Problematika Pembelajaran**

Pengertian Problematika menurut kamus besar Indonesia adalah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan dan menimbulkan permasalahan.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Problematika pembelajaran adalah berbagai permasalahan yang menggangu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mecapai tujuan pembelajaran. Masalah pembelajaran menurut Depdiknas (2005), antara lain berkaitan dengan kondisi internal seperti guru, pola interaksi, media, model pembelajaran, kondisi belajar dan sistem, disamping itu juga berkaitan dengan kondisi eksternal seperti lingkungan sekitar tempat proses pembelajaran berlangsung.

2.1 Kondisi Internal

Dapat dikatakan problematika pembelajaran yang berkaitan dengan kondisi internal seperti guru, pola interaksi, media, model pembelajaran, kondisi belajar dan sistem.

1. Guru

Guru sebagai pendidik tidak hanya sebagai penyalur dan pemindah kebudayaan bangsa kepada penerus, akan tetapi lebih dari itu yaitu menjadi pembina mental dan membentuk moral dan membangun kepribadian yang baik, sehingga keberadaannya akan berguna bagi bangsa nantinya (Wahyudi, 2012: 14). Maka kedudukan guru dalam hal pembangunan amatlah penting bagi bangsa yang sedang berkembang.

Sedangkan Soetjipto dan Kosasi (2009: 37) memaparkan bahwa:

“Guru merupakan jabatan profesional yang harus memenuhi kualifikasi tertentu meliputi: intelektual, menguasai suatau disiplin ilmu khusus, memerlukan persiapan yang cukup lama, memerlukan lataihan yang berkesinambungan, merupakan karier hidup dan keanggotaan yang permanen, menentukan baku perileku, mementingkan layanan, mempunyai organisasi profesional dan mempunyai kode etik yang ditaati oleh anggotanya”.

Roestiyah (Wahyudi, 2012: 15) mengungkapkan bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga formal (sekolah) tetapi juga di tempat lain dan guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan, oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Berdasarkan uraian di atas maka jelaslah bahwa guru merupakan pengajar sekaligus pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar yang bertujuan untuk mencapai perkembangan yang maksimal, Dalam menacapai perkembangan yang maksimal tersebut seorang pendidik harus memiliki beberapa persyaratan agar menjadi tenaga pendidik yang bermutu.

Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya berperan sebagai teladan bagi siswa tetapi juga sebagai pengeloloa pembalajaran. Efektifitas pembelajaran ditetentukan oleh kemampuan guru (Sanjaya,2006:20). Kegagalan guru dalam mengkontruksi dan mengelola pembelajaran akan mengakibatkan ketidak berhasilan bagi peserta didik. Selain peserta didik kehilangan minat dan perhatian dalam pembelajaran itu, mereka juga kehilangan motivasi untuk belajar.

Pemberdayaan komponen dalam pembelajaran seperti bahan, media, metode, sarana prasarana, dan lain-lain) tidak akan berguna bagi terjadinya perolehan pengalaman belajar maksimal bagi murid jika tidak didukung oleh keberadaan guru yang profesional, kerena guru merupakan unsur manusiawi yang sangat menetukan keberhasilan pendidikan (Bafadal,2003:4)

Glickman (Bafadal, 2003:5) menegaskan bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan tinggi dan motivasi kerja tinggi.

Danim (2011:30) mengungkapkan bahwa:

“Seorang guru dapat dikatakan profesional atau tidak dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempatnya menjadi guru. Kedua penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas bimbingan,dan lain-lain”.

Problematika pembelajaran yang disebabkan oleh guru dimana mereka sering tidak memenuhi kewajiban sebagai seorang tenaga pendidik. Guru terkadang memilih untuk mengampu mata pelajaran yang tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang telah ditekuninya. Hal-hal tersebut akan menjadikan guru susah untuk mengaplikasikan empat kompetensi dasar guru yang harus mereka miliki.

Ali (Wahyudi, 2012: 27-36) ada empat kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru antara lain:

* 1. “Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadaian merupakan penguasaan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Selain itu beliau juga menyatakan bahwa dalam kompetensi ini guru harus mampu:

1. Bertindak sesuai degan norma, agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik serta masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
4. Menujjukan etos kerja, tanggung jawab yang, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menadi guru, dan rasa percaya diri.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
   1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik, dimana guru dituntuk untuk:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulumyang terkait dengan mata pembelajaran/bidang pengemabnagan yang diampu
4. Menyelenggarakan pembeljaran yang mendidik
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentigan pembelajaran.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun kepada peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentigan pembelajaran.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk menigkatkan kualitas pembelajaran.
    1. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi, dalam kompetensi ini guru hendaknya mampu:

1. menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang sedang ditempuh.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang ditempuh.
3. Mengembangkan materi pembeljaran yang sedang diampu secara kreatif
4. Mengembangkan keprofesionalan serta berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
   1. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik/tenaga kependidikan lain, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat. Maka setiap guru harus memiliki:

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau dalam bentuk lain”.

b. Pola Interaksi

Dalam keseluruhan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah berlangsung interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dalam proses belajaar mengajar yang merupakan kegiatan paling pokok.

Homans (Ali, 2004: 87) mendefinisikan [interaksi](http://belajarpsikologi.com/pengertian-interaksi-sosial/) sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya.

Dalam proses interaksi antara anak didik dengan guru dibutuhkan komponen-komponen pendukung. Komponen-komponen tersebut selama dalam berlangsungnya proses pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan. Perlu ditegaskan bahwa proses belajar mengajar yang dikatakan sebagai proses teknis ini, juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatifnya. Segi normatif inilah yang mendasari proses belajar mengajar. Sehubungan engan hal tersebut interaksi dalam pembelajarn memiliki ciri-ciri bentuk khusus yang emmebedakan dengan bentuk interaksi lain.

Djamarah (Syatra, 2013: 122) merinci ciri-ciri interaksi belajar mengajar tersebut sebagaimana berikut :

1. ”interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Interaksi belajar mengajar ditandai satu penggarapan materi ya satu penggarapan dengan materi yang khusus.
3. Prose pembelajaran ditandai dengan adanya aktivitas anak didik.
4. Dalam interaksi belajar guru berperan sebagai pembimbing.
5. Dalam interaksi belajar mengajar dibatasi dengan disiplin.”

Usman (Syatra, 2013: 126) berpendapat bahwa kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam bentuk coraknya. Penggunaaan beragam bentuk interaksi pembelajaran mutlak harus dilakukan oleh guru agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan.

Syatra (2013: 126) memaparkan secara singkat bahwa ada tiga bentuk komunikasi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi edukatif.

1. “Komunikasi sebagai aksi. Komuikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi.
2. Komunikasi sebagai interaksi. Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai peberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya anak didik.
3. Komunikasi sebagai transaksi. Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunkasi multi arah, tidak hanya terjadi anatara guru dan anak didik. Anak didik dituntut lebih aktif dari pada guru seperti halnya guru dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain.”

c. Media Pembelajaran

Media merupakan suatu alat, benda atau seperangkat komponen yang dapat digunakan sebagai sarana dalam menyampaikan informasi, pesan atau satu hal sehingga informasi atau pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan, yang pada intinya media berperan dalam mempermudah pekerjaan manusia.

Gagne dan Briggs (Arsyad, 2011:4-5) mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat-alat secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi penegajaran, yang terdiri dari buku, tape recorder, video, film, gambar, grafik, televisi, dan komputer.

Media dimaknai sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, dapat membangkitkan semangat, perhatian dan kemauan peserta didik, sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada peserta didik (Sujarwo, 2012: 10). Media pembelajaran meliputi; media cetak dan media elektronik, media cetak meliputi: gambar, sketsa, diagram, grafik, dan poster, sedangkan media elektonik meliputi: audio: radio, tape. visual: film, slide, film strip, film loop, epidioskop OHP. audio visual: televisi, film suara, radio visison, slide suara

Dalam pembelajaran sosiologi, media dapat menjadi sarana bagi pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dalam pembelajaran sosiologi pemilihan media harus disesuaikan dengan tujuan, materi, metode kondisi siswa, serta kemampuan guru dalam penggunaan media sehingga pembelajaran dapat berjalan seperti yang diharapkan.

d. Model-Model Pembelajaran

Model pembelajaran oleh Sagala (2005: 14) diartikan sebagai kerangka konseptual yang menuliskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Soekamto dan Winataputra (1994:78) mendefinisikan model pembelajaran sebagai:

“Kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar bagi para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.”

Model-model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menekankan pada penerapannya di kelas, sehingga model-model pembelajaran dapat digunakan sebagai acuan pada kegiatan perancangan kegiatan yang sistematik dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

e. Kondisi belajar

kondisi belajar merupakan suatau keadaan yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kondisi belajar yang baik akan mempengaruhi proses dan hasil belajar yang baik, begitu pula sebaliknya.

Gagne (1977: 45) mendefinisikan kondisi belajar adalah suatu situasi belajar (*learning situation)* yang dapat mengahsilkan perubahan perilaku (*performance*) pada seseorang setelah ia ditempatkan pada situasi tersebut.

Gagne (1977: 46) mebagi kondisi belajar atas dua,yaitu:

1. “kondisi internal adalah kemampuan yang telah ada pada diri individu sebelum ia mempelajari sesuatu yang baru yang dihasilkan oleh seperangkat proses transformasi.
2. Kondisi ekstenal adalah situasi erangsang di luar diri si belajar.”

Kondisi belajar yang diperlukan untuk belajar berbeda-beda untuk setiap kasus, begitu pula dengan jenis kemampuan belajar sebelumnya yang berbeda dan kondisi ekternal yang berbeda pula.

f. Sistem Pembelajaran

Sistem adalah suatu komponen yag satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Pembelajaran yang dialksanakan seorang pendidik, pada dasarnya adalah sebuah sistem, karena pembelajaran adalah suatu kegiatan yang betujuan, yaitu untuk membelajarkan peserta didik. Sebagai suatu sistem, proses pembelajaran memiliki beberapa komponen yang satu dengan yang lain saling berinteraksi, komponen-komponen tersebut adalah :

1. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya mengacu pada tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran memiliki peran penting dalam pembelajaran, karena tujuan pembelajaran digunakan sebagai konsep pola pembelajaran yang akan dilakukan. Hermawan (2008:9) mendefenisikan tujuan pembelajaran sebagai rumusan perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar tampak pada diri siswa sebagai akibat dari perbuatan belajar yang telah dilakukan.

Tujuan pembelajaran menurut Sujarwo (2012:5) meliputi:

* 1. “Tujuan pembelajaran umum

Tujuan pembelajaran umum harus mempertimbangkan relevansi tujuan dengan tujuan yang lebih tinggi. Dalam merumuskan tujuan instruktisional umum relevansi tujuan kurikuler mata pelajaran yang bersangkutan termasuk pengemabangan dan bidang pekerjaan yang akan dihadapi menjadi rumusan yang sangat penting.

* 1. Tujuan pembelajaran khusus

Tujuan pembelajaran khusus dalam perumusanya dilakukan melalui langkah: melakukan analisis instrituksional, mengidentifikasi perilaku awal peserta didik, merumuskan standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pokok, pengalaman belajar, langkah-langkah pembelajaran, media dan sumber belajar, serta penilaian”.

Bloom menyebutkan bahwa hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga domain, kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), serta psikomotorik (keterampilan). Aspek tersebut merupakan tujuan pembelajaran yang dijadikan sebagai standar kempampuan yang harus dicapai di dalam pembelajaran dengan kata lain bahwa ketiga aspek tersebut merupakan indikator kualitas pencapaian belajar peserta didik.

Tujuan pembelajaran menjadi masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, dimana mereka sering mengabaikan tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai. Dimana Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas terhadadap pilihan materi/bahan ajar, strategi, metode, media dan evaluasi (Hermawan, 2008: 17).

1. Isi atau Materi Pelajaran

Materi pelajaran merupakan komponen untuk mencapai tujuan pembelajaran yang selama ini masih banyak dipahami oleh tenaga pendidik hanya sebatas buku paket yang wajib dimiliki oleh peseta didik. Sumber belajar yang sangat terbatas ini akan mempengaruhi pembelajaran yang terbatas hanya pada buku paket yang dimiliki.

Jika hal ini dilaksanakan dalam pembelajaran sosiologi, maka peserta didik hanya akan memeahami konsep-konsep sosiologi sebatas teori saja seperti yang ada dalam buku paket yang mereka miliki. Akibatnya peserta sulit mencari contoh yang berkaitan dengan teori, dan tidak dapat menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Aktivitas peserta didik akan berkurang bila bahan pelajaran yang diberikan guru kurang menarik perhatiannya. Materi pelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik karena memotivasi peserta didik untuk belajar. Maslow (Djamarah dan Zain, 2006: 44) mengungkapkan bahwa minat seseorang akan muncul bila sesuatu itu terkait dengan kebutuhannya.

Guru di dalam pembelajaran sering sekali hanya menggunakan satu sumber belajar dari buku pelajaran sosiologi SMA yang membuat pelajaran menjadi monoton sehingga akan membosankan bagi peserta didik. Dalam pembelajaran sosiologi, guru harus mengarahkan peserta didik agar dapat memanfaatkan lingkungan sekitarnya menjadi sumber belajar lain.

Sumber belajar dapat dikategorikan kedalam sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), yakni sumber belajar yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas yang teraarah dan bersifat formal. Serta sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resource by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan kebudayaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Dalam pemilihan sumber belajar yang akan digunakan guru harus menyesuaikan dengan konteks materi pelajaran yang akan disampaikan, dan penetapan materi pembelajaran harus didasarkan pada upaya pemenuhan tujuan pembelajaran dan harus mengacu pada pedoman kurikulum. Sesuai penjelasan diatas maka materi pembelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran, karena bahan adalah pesan dalam proses belajar mengajar yang akan disampaikan kepada peserta didik.

1. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dalam pendidikan ditentukan oleh administrasi pengajaran yang meliputi: kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan khususnya dalam bidang pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah (Daryanto,2005:9).

Dalam menjalankan tugasnya guru melakukan kegiatan pengelolaan akademik, dengan menyusun kalender akademik, program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan sebagainya yang harus diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam pembelajaran.

1. Metode Pembelajaran

Salah satu komponen untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu metode pembelajaran, yang memiliki peranan tidak kalah penting dengan komponen pembelajaran lain. Metode adalah suatu cara kerja yang sistematik dan umum, yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan (Rohani,2004: 18).

Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran (Sudjana, 2005:76). Metode pembelajaran merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru untuk menghadapi peserta didik yang memiliki kegiatan belajar yang tidaklah sama.

Dalam pembelajaran konvensional, ceramah merupakan metode andalan yang digunakan guru, terkadang guru mengabaikan bahwa semakin baik metode makin efektif pula dalam pencapaiannya. Akan tetapi tidak ada satupun metode baik bagi semua macam pencapaian tujuan, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor dan yang paling menentukan adalah tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan guru harus memperhatikan faktor-faktor apa yang mempengaruhi pembelajaran yang mereka laksanakan.

Seperti yang dikemukakan Winarmo (Djamarah, 2011: 184-185) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi metode pembelajaran yaitu:

1. “Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya.
2. Anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya.
3. Situasi dengan berbagai keadaanya.
4. Fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya.
5. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda”.

Berdasarkan pemaparan diatas guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran sosiologi diharapkan dapat menggunakan metode yang bervariatif. Hal ini dikarenakan materi sosiologi yang abstrak dapat lebih dikonkretkan dan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan membawa peserta didik ke dalam lingkungan belajar yang kondusif, serta dapat mengaktifkan dan bermakna bagi peserta didik. Pada akhirnya diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar sosiologi, dan dapat diperoleh hasil belajar yang optimal.

Hasan (1994:144) metode pengajaran dapat dikategorikan ke dalam:

1. “Metode mengajar individual
2. Metode ceramah
3. Metode tanya jawab
4. Metode diskusi
5. Metode demonstrasi
6. Metode karya wisata
7. Metode driil
8. Metode mengajar kelompok
9. Seminar
10. Simposium
11. Forum
12. Panel
13. Musyawarah kerja”.

Macam-macam metode di atas dapat menjadi pilihan bagi guru, yang sebelumnya telah disesuaikan dengan tujuan, peserta didik, situasi, fasilitas, dan kemampuan yang dimiliki guru. Sehingga kegiatan pembelajaran dapat optimal dan tujuan pendidikan dapat dicapai. Akan tetapi guru sering mengabaikan metode-metode lain dan hanya terpaku dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan.

5. Evaluasi

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi adalah suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan (Sujarwo, 2012:10-11).

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berkelanjutan dan dilakukan secara menyeluruh dengan tujuan penjaminan, pengendalian dan penetapan kualitas (nilai, makna dan arti) atas berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Dalam Peraturan Pemerintah No. 41 tahun 2007 tentang standar proses dinyatakan bahwa evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Evaluasi atau penilaian mutlak harus dilakukan oleh guru. Rohani (2004:168) mengatakan bahwa penilaian merupakan bagian integral dari pembelajaran itu sendiri, yang tidak terpisahkan dalam penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran. Penilaian bertujuan menilai efektifitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran sebagai bahan untuk perbaikan dan penyempurnaan program serta pelaksanaannya.

Dalam penilaian pendidikan memiliki tujuan dan fungsi yang dikaitkan dengan perencanaan, pengelolaan, proses, dan tindak lanjut pembelajaran baik yang menyangkut siswa, guru, dan kelembagaan seperti yang dikemukakan Thorndike(Slameto, 2001:9-10):

1. “Keputusan dalam pengajaran, evaluasi yang dilakukan mengarahkan kepada pengambilan keputusan berkenaan dengan apa yang harus dipelajari. Mengidentifikasi kompetensi-kompetensi dalam isi pelajaran atau keterampilanyang spesifik, guna menetapkan isi pengajaran.
2. Keputusan tentang hasil belajar, penilaian tidak hanya berguna untuk mengetahui penguasaan siswa tetapi juga untuk memberikan gambaran tentang pencapaian program-program pendidikan secara lebih menyeluruh dalam pelaporan hasil belajar siswa (raport, ijazah, dan lain-lain).
3. Keputusan diagnosa dan usaha perbaikan, mendiagnosa di sini berarti mengungkapkan kekuatan dan kelemahan siswa dalam bidang yang diujikan, dengan mencari sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, maka dapat dicari usaha-usaha untuk memperbaikinya.
4. Keputusan penempatan, dari hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai dasar untuk menetukan perlakuan yang paling tepat bagi siswa, misalnya untuk kelas XI dilakukan penempatan bidang apakah di bidang IPA, IPS, Bahasa.
5. Seleksi, penilaian yang dilakukan bisa dimanfaatkan untuk menyeleksi bibit unggul dari siswa untuk suatu kepentingan misalnya seleksi untuk masuk ke suatu sekolah.
6. Bimbingan dan konseling, layanan bimbingan konseling harus sesuai dengan siswa yang dapat di peroleh melalui evaluasi.
7. Keputusn yang berkenaan dengan kurikulum, hasil evaluasi yang diperoleh dapat dijadikan perbaikan bagi kurikulum yag akan datang.
8. Penilaian kelembagaan, penilaian terhadap suatu lembaga ditentukan oleh hasil belajar siswanya dimana biasanya hasil belajar siswa merupakan cerminan kualitas suatu sekolah”.

Dilihat dari tujuan penilaian yang dipaparkan penilaian merupakan bagian yang terintegral dengan pembelajaran. Jadi guru harus mempersiapkan penilaian dalam perencanaan, dan kemudian dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas. Akan tetapi masih ada saja guru yang mempersiapkan penilaiannya ketika pembelajaran sudah berjalan.

2.2 Kondisi Eksternal

Masalah pembelajaran yang berkaitan dengan kondisi eksternal yaitu lingkungan sekitar tempat proses pembelajaran berlangsung. Lingkungan sekolah yang mendukung dalam proses pembelajaran akan memudahkan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Seperti ketersedian sarana dan prasarana pembelajaran. Secara etimologis (arti kata) prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan misalnya: lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, dan sebagainya. Sarana merupakan alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya.

Daryanto (2005:51) sarana pendidikan terdiri dari 3 kelompok besar yaitu:

1. “Bangunan dan perabot sekolah
2. Alat pelajaran yang terdiri dari pembukuan, alat-alat peraga, dan laboratorium.
3. Media pendidikan “

Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah akan mendukung proses belajar mengajar. Demikian juga sebaliknya jika sarana dan prasarana tidak memadai maka akan menghambat proses belajar mengajar. Bangunan-bangunan sekolah yang rusak sudah tentu akan membuat belajar mengajar menjadi tidak nyaman. Guru dan pihak sekolah harus tetap memperhatikan komponen sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran yang efektif.

Lingkungan sekolah yang kurang kondusif merupakan masalah yang mengakibatkan sulitnya tercapai tujuan pembelajaran, dimana sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran masih sangat minim ketersediaanya.

1. **Mata Pelajaran Sosiologi**

Sosiologi merupakan mata pelajaran yang diberikan kepada tingkat Sekolah Menengah Atas sesuai dengan kurikulum yang ada.

Pitirin Sorokin dalam Soekanto (2012:17) mengatakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari:

* + 1. “Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial, ( misalnya antara gejala ekonomi dan agama; keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya);
    2. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala nonsosial (misalnya gejala geografis, niologis, dan sebagainya);
    3. Ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial”.

Dari penjabaran di atas maka akan diketahui bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mana di dalamnya mempelajari masyarakat dengan berbagai macam gejala di dalamnya. Adapun materi pembelajaran sosiologi mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang dihadapai dalam kehidupan bermasyarakat (Permendiknas No 22, 2006: 545).

Sebagai mata pelajaran sosiologi di jenjang sekolah Menengah Atas memiliki fungsi dan tujuan dalam pembelajarannya.

* + 1. Fungsi pembelajaran sosiologi

1. Pembelajaran sosiologi pada Sekolah Menengah Atas berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berfikir.
2. Meningkatkan kemampuan berprilaku dalam keberagaman
3. Meningkatkan kemampuan berinteraksi dalam keberagaman realitas sosial dan budaya berdasarakan normal.
   * 1. Tujuan Pembelajaran Sosiologi

Pembelajaran sosiologi di Sekolah Mengah Atas pada dasarnya bertujuan secara kognitif dan praktis.

1. Secara kognitif pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk memberikan ilmu pengetahuan dasar tentang soiologi agar siswa dapat memahami komponen-komponen dari individu, masyarakat, dan kebudayaan sebagai suatu sistem.
2. Sedangkan secara praktis pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena sehari-hari, sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengaktualisasi potensi diri dalam mengambil status dan peran secara kritis.

Pembelajaran soisologi merupakan pembelajaran yang mengaktifkan guru, siswa dan sarana belajar yang ada secara optimal. Dalam penyesuaian materi guru juga harus sering memberikan ilustrasi berupa contoh, atau gambar yang relevan dengan dunia sekitar peserta didik sehingga materi yang disampaikan tidak terlalu abstrak dan mudah dipahami. Sehingga guru dalam menyusun perencanaan dan kegiatan pembelajaran harus memperhatikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator supaya relevan dengan hasil pembelajaran yang efektif.

**B. KERANGKA PIKIR**

Sosiologi sebagai sebuah disiplin ilmu sudah relatif lama berkembang di lingkungan akademis. Sosiologi memiliki posisi strategis dalam membahas masalah-masalah sosial yang berkembang dalam masyarakat. Pembelajaran sosiologi terbilang menyenangkan untuk dipelajari dilihat dari objeknya yaitu masyarakat yang berarti kita mempelajari tentang diri kita sendiri di dalam hidup bermasyarakat. Maka dari itu sosiologi merupakan mata pelajaran yang menarik untuk dibawakan oleh guru mata pelajaran sosiologi.

Guru memiliki problematika dalam memberikan pembelajaran sosiologi. berkaitan dengan kondisi internal seperti guru, pola interaksi, media, model pembelajaran, kondisi belajar, dan sistem, disamping itu juga berkaitan dengan kondisi eksternal seperti lingkungan sekitar tempat proses pembelajaran berlangsung.

Problematika dalam pembelajaran tersebut dapat terjadi karena guru yang masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajarannya, dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung dalam pembelajaran, serta guru mata pelajaran sosiologi kebanyakan masih kurang memahami materi sosiologi karena bukan dari alumni Pendidikan Sosiologi dan hanya menggunakan satu buku paket sebagai acuan pembelajaran. Maka dari itu kerangka pikir yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut:

Belajar Mengajar

Problematika Pembelajaran

Kondisi Eksternal

Kondisi Internal

* Guru
* Pola Interaksi
* Media
* Model Pembelajaran
* Kondisi Belajar
* Sistem Pembelajaran
* Lingkungan sekolah

Gambar I. KerangkaPikir

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

**A. Jenis Penilitian**

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Masalah-masalah dalam pendidikan yang berkenaan dengan proses pendidikan dan hasil-hasil yang diperolehnya. Bagaimana proses itu terjadi dapat menjadi kajaian utama penelitian kualitatif karena efisiensi, efektifitas, dan produktifitas proses pendidikan mempunyai sumbangan yang berarti terhadap kualitas pendidikan.

**B. Lokasi Penelitian**

Lokasi dalam penilitian ini adalah seluruh SMA/MA sederajat di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng yang berjumlah delapan sekolah, yang terdiri atas tiga SMA Negeri, satu MAN, dua SMA Swasta.

**C. Informan Penelitian**

Penentuan informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Guru mata pelajaran sosiologi di SMA/MA Sederajat di Kec. Lalabata Kab. Soppeng.
2. Telah mengajar lebih dari 2 tahun.

**D. Deskripsi Fokus**

* 1. Belajar Mengajar

Belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik baik yang nampak maupun tak nampak, dengan berinteraksi dengan lingkungannya. Mengajar adalah usaha dari guru untuk mengatur lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik dengan memanfaatkan komponen-komponen dalam pembelajaran untuk mencapai tujuannya.

29

* 1. Problematika Pembelajaran

Problematika pembelajaran adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Indikator dari problematika pembelajaran ini meliputi kondisi internal seperti guru, pola interaksi, media, model pembelajaran, kondisi belajar dan sistem, disamping itu juga berkaitan dengan kondisi eksternal seperti lingkungan sekitar tempat proses pembelajaran berlangsung..

* 1. Mata Pelajaran Sosiologi

Sosiologi merupakan ilmu yang di dalamnya mempelajari masyarakat dengan berbagai macam gejala yang terjadi, dimana soisologi merupakan pembelajaran yang mengaktifkan guru, siswa dan sarana belajar yang ada secara optimal

**E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik di antaranya:

1. **Wawancara**

Wawancaara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti (Sugiyono, 2013:137). Wawancara yang digunakan adalah percakapan dengan maksud tertentu atau proses tanya jawab secara langsung oleh informan guna mendapatkan informasi yan berkaitan dengan tujuan penelitian.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada pedoman wawancara yang penulis susun untuk menjawab rumusan permasalahan yang diberikan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak sah yang tidak terlalu mengacu secara ketat terhadap pedoman wawancara.

1. **Observasi**

Observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan dilokasi penelitian, hal ini dapat digunakan untuk melihat kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Di samping itu peneliti juga memperoleh data tentang keaktifan peserta didik, serta mengamati lingkungan di sekolah yang kondusif atau dapat mendukung pembelajara Sosiologi baik dari situasi dan kondisi hingga saran dan prasarana yang tersedia.

1. **Dokumentasi**

Peneliti mengambil foto aktifitas pembelajaran Sosiologi di kelas, Ketersediaan buku-buku di perpustakaan, media yang digunakan guru, dan sarana prasarana yang digunakan. Hal tersebut berkaitan dengan problematika dalam kegiatan pembelajaran yang dapat dilihat di dalam pembahasan.

**F. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh di lapangan kemudian diolah secara deskriptif kualitatif dengan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

1. **Reduksi Data**

Memilih hal pokok dari data sesuai dengan fokus penelitian kemudian dicari temanya. Data-data yang telah di reduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan.

1. **Display Data**

Display data dilakukan untuk menyajikan sekumpulan data atau informasi yang telah tersusun rapi sehingga dapat lebih mudah ditangkap maknanya dan dapat disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami.

1. **Penarikan Kesimpulan**

Sejak awal peneliti memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data. Peneliti sudah berusaha menganalisis kondisi dan hasil dari penjelasan dan pengamatan dan berusaha untuk mengambil suatu kesimpulan, tetapi kesimpulan yang diambil masih bersifat sementara. Dengan bertambahnya informasi yang didapatkan melalui proses verifikasi secara terus-menerus, maka dapat diperoleh kesimpulan yang bersifat induktif.

**G. Teknik Pengabsahan data**

Pengabsahan data yang ingin dicapai dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data. Triangulasi adalah proses untuk mendapatkan data valid melalui penggunaan variansi instrumen. Penelitian menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari pada yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2004: 330).

Triangulasi meliputi empat hal yaitu: triangulasi metode. Triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi pengamat. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Patton (Moleong, 2004:330) mendefenisikan triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Faktor geografis adalah faktor yang sangat penting dan mempengaruhi kehidupan manusia. Pentingnya faktor ini karena pada kenyataannya masyarakat hidup di dalamnya dan melakukan proses-proses sosial, sehingga analisis suatu wilayah atau daerah perlu dilakukan untuk mengetahui lokasi dan pengembangan daerah tersebut.

Kabupaten Soppeng merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan, Indoneia. Ibu kota Kabupaten ini terletak di Watansoppeng. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.359,44 km² dan berpenduduk kurang lebih 223.826 jiwa dengan keadaan geografis yang terletak pada 4º 06º - 4º 32º LS dan 119º 42º-120º 06 BT.

Batas wilayah Kabupaten Soppeng sebagai Berikut :

Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Barru

Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Wajo

Sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Bone

Luas daerah perbukitan Soppeng kurang lebih 800 km2 dan berada pada ketinggian rata-rata 200 m di atas permukaan laut. Ibukota Kabupaten Soppeng adalah kota Watansoppeng yang berada pada ketinggian 120 m di atas permukaan laut. Kabupaten Soppeng memiliki luas wilayah 1.577,00 km2 dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 256.865 jiwa. Kabupaten soppeng memiliki 8 Kecamatan, 21 kelurahan, 49 desa.

34

Kabupaten Soppeng terdiri dari 8 kecamatan yaitu :

1. Kecamatan Citta
2. Kecamatan Ganra
3. Kecamatan Donri-Donri
4. Kecamatan Lalabata
5. Kecamatan Lili Riaja
6. Kecamatan Lili Rilau
7. Kecamatan Mario Riawa
8. Kecamatan Mario Riwawo

Kecamatan Lalabata merupakan Kecamatan yang berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Soppeng dan merupakan ibu kota Kabupaten Soppeng. Kecamatan Lalabata berbatasan dengan Kecamatan Donri-Donri di bagian utara, Kecamatan Liliriaja di sebelah timur, Kecamatan Marioriwawo disebalah selatan dan Kabupaten Barru di sebelah barat. Pemerintah Kecamatan Lalabata menduduki tujuh kelurahan, tiga desa.

Kecamatan ini berada pada wilayah yang memiliki topografi beragam. Sebagian desa berada pada wilayah dengan topografi yang datar dan sebagaian berada di daerah topografiyang bebrbukit-bukit dengan ketinggianlaut berkisar antara 25 sampai 1.505 m di atas permukaan laut.

Kecamatan Lalabata didiami oleh 42.398 orang, secara rata-rata wilayah di Kecamatan Lalabata didiami leh 153 orang setiap km². Penduduk Kecamatan ini terdiri dari perempuan 20.135 dan laki-laki 22.038 dengan seks rasio 92. Dalam hal pendidikan ibu kota kabupaten memiliki fasilitas pendidikan yang cukup lengkap. Dari jenjang pendidikan TK sampai pada perguruan tinggi.

Tabel 4.1. Daftar Nama-Nama SMA/MA Sederajat di Kecamatan Lalabata

Kabupaten Soppeng

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Nama Sekolah | Alamat |
| 1. | SMA Negeri 1 Watansoppeng | Jl. Samudra No. 2 |
| 2. | SMA Negeri 2 Watansoppeng | Jl. Neneurang No. 178 |
| 3. | SMA Negeri 3 Watansoppeng | Jl. Malaka Raya No. 41 |
| 4. | MAN 1 Watansoppeng | Jl. Kayangan No. 62 |
| 5. | SMA PGRI Watansoppeng | Jl. Kayangan No. 1 |
| 6. | SMA Islam Yasrib | Jl. Merdeka No. 45 |
| 7. | MAS PP Yasrib | Jl. Pesantren |

*Sumber : Dinas Pendidikan Kab. Soppeng*

Di wilayah Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng memiliki banyak tenaga pendidik di berbagai jenjang pendidikan yang ada dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Berikut akan dipaparkan nama Guru-guru yang mengajar Sosiologi di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng ketika melaksanakan penelitian yang sesuai dengan informan dalam penelitian ini.

Tabel 4.2. Daftar Nama Guru-guru yang Mengajar Sosiologi

di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | Sekolah | Pendidikan | Lama  Mengajar sosiologi |
| 1. | Asis Hola, S.Sos, M.Pd | SMA Negeri 1 Watansoppeng | S2 Sosiologi  S1 Antropologi Sosial | 6 tahun |
| 2. | Andi Masdaria S.Pd | SMA Negeri 1 Watansoppeng | S1 PKK | 10 tahun |
| 3. | H. A. Nurdin S.Pd | SMA Negeri 1 WatanSoppeng | S1 Pend. Teknologi | 9 tahun |
| 4. | Harminah S.Pd | SMA Negeri 1 Watansoppeng | S1 antropologi sosial | 4 tahun |
| 5. | Dra. Hj. Suheti | SMA Negeri 2 Watansoppeng | S1 PKK | 22 tahun |
| 6. | Dra. Hj. Harmoni M.si | SMA Negeri 2 Watansoppeng | S2 Sosiologi  S1 Sejarah | 17 tahun |
| 7. | Dra. Hj. Saleha | SMA Negeri 3 Watansoppeng | S1  Pend.Adm | 12 tahun |
| 8. | Hj. Faridah, S.Pd | MAN 1 Watansoppeng | S1 PKK | 10 tahun |
| 9. | Drs. Suardi | SMA PGRI Watansoppeng | S1 Teknik Otomotif | 9 tahun |
| 10. | Dra. Fatmawati | Sma Islam Yasrib Watansoppeng | S1.Pend. Adm | 15 tahun |

*Sumber: Dinas Pendidikan Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng*

1. **Profil Informan Penelitian**
   * + - 1. Tingkat Umur

Faktor penentu untuk mengetahui keadaan seorang tenaga pendidik dengan melihat umurnya sehingga bisa untuk mengukur perilaku ataupun sikap dalam kesehariannya. Adapun jumlah informan yang diambil pada penelitian adalah 10 orang yang memiliki kriteria tertentu yang berhubungan dengan penelitian ini.

Tabel 4.3. Profil Informan Menurut Tingkat Umur

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Umur | Frekuensi | Persen |
| 1. | 20 - 30 tahun | 1 orang | 10 % |
| 2. | 31 – 40 tahun | 2 orang | 20 % |
| 3. | 41 – 50 tahun | 2 orang | 20 % |
| 4. | 51 – 60 tahun | 5 orang | 50 % |
| Jumlah | | 10 orang |  |

*Sumber : Hasil wawancara 2014*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa umur informan dalam penelitian ini yaitu pada umur 20-30 tahun hanya 1 orang atau 10 %, dan informan yang berumur 31-40 tahun berjumlah 2 orang atau 20 % juga. Selanjutnya, umur 41-50 tahun berjumlah 2 orang atau 20 % dan 51-60 tahun berjumlah 5 orang atau 50 %. Dengan demikian, tabel tersebut menunjukkan bahwa ada 5 guru yang mengajar sosiologi dengan umur yang terhitung tua yakni 51-60 tahun dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.

* + - * 1. Tingkat Pendidikan

Tenaga pendidik yang mengajar diberbagai jenjang pendidikan di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng tentunya memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4. Profil Informan Menurut Tingkat Pendidikan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Pendidikan | Frekuensi | Persen |
| 1. | S 1 | 8 orang | 80 % |
| 2. | S 2 | 2 orang | 20 % |
| Jumlah | | 10 orang |  |

*Sumber : Hasil wawancara 2014*

Berdasarkan tabel diatas infomasi yang diperoleh peneliti bahwa informan yang tingkat pendidikan S1 yaitu 15 orang atau 80 % dari keseluruhan informan yang sudah ditentukan. Selanjutnya, informan yang tingkat pendidikan S2 hanya 2 orang atau 20 %. Dengan demikian, tabel tersebut menunjukkan bahwa guru sosiologi di Kecamatan Lalabta Kabupaten Soppeng didominasi oleh guru dengan tingkat pendidikan S1.

* + - * 1. Lama Mengajar

Dalam proses belajar mengajar, tenaga pendidik yang membawakan pembelajaran dengan efektif salah satunya dapat dilihat dari lama mengajar guru tersebut dan juga dapat dikatakan profesional jika telah menghadapi berbagai problematika dalam proses pembelajaran serta mengikuti kegiatan-kegiatan pendidikan. Berikut disajikan tabel mengenai lama guru mengampu mata pelajaran sosiologi di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

Tabel 4.5. Profil Informan Menurut Lamanya Guru Mengampu Mata Pelajaran Sosiologi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Lama Mengajar | Frekuensi | Persen |
| 1. | 1 – 10 tahun | 6 orang | 60 % |
| 2. | 11 - 20 tahun | 3 orang | 30 % |
| 3. | 21 – 30 tahun | 1 orang | 10 % |
| ;Jumlah | | 10 orang | 100 % |

*Sumber : Hasil wawancara 2014*

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa guru sosiologi yang mengajar 1-10 tahun sebanyak 6 orang atau 60 %, dan yang mengajar 11- 20 tahun sebanyak 3 guru atau 30 %. Sedangkan guru yang mengajarkan sosiologi selama 21-30 tahun hanya ada 1 orang atau 10 %. Dengan demikian, tabel tersebut menunjukkan bahwa hanya ada 1 orang guru yang mengajar sosiologi cukup lama yaitu 21-30 tahun, sedangkan lama mengajar guru sosiologi di Kecamatan Lalabat Kabupaten Soppeng didominasi oleh guru yang mengajar 1-10 tahun yakni 6 orang.

**3. Problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran Sosiologi SMA/MA**

**Sederajat di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng**.

Problematika pembelajaran merupakan berbagai permasalahan yang menggangu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mecapai tujuan pembelajaran. Problematika pembelajaran sering dialami oleh semua guru, tidak terkecuali oleh guru sosiologi yang mengajar tingkat SMA di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Berdasarakan observasi yang dilakukan di lapangan guru mata pelajaran soisologi memiliki beberapa problematika dalam pembelajarannya.

Problematika yang sering kali dihadapi oleh tenaga pendidik seperti pada pengimplementasian konsep atau teori yang diberikan pada siswa, pembelajaran yang masih bersifat konvensional, pengaplikasian model-model pembelajaran yang masih kurang, penggunana media pembelajaran serta kurannya sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran.

Sepuluh informan yang diwawancarai mengatakan bahwa sulit untuk mengajarkan sosiologi karena disiplin ilmu mereka sudah tidak relevan lagi dengan kurikulum yang berlaku sehingga mereka terpaksa mengajarkan mata pelajaran sosiologi. Masing-masing informan mengatakan bahwa tidak mudah untuk membawakan mata pelajaran sosiologi yang bukan disiplin ilmu kami. Seperti halnya yang diungkapkan oleh salah satu informan yang berinisial AH bahwa :

“Saya menyelesaikan S1 antropologi sosial dan saya baru memasuki disiplin imu sosiologi pada saat mengambil S2 disalah satu perguruan tinggi di makassar. Saya dulu mengajar sejarah dan antropologi namun karena guru sosiologi kurang, dan antropologi hanya ada di jurusan bahasa jadi saya menambah jam pelajaran dengan mata pelajaran sosiologi yang masih dianggap linear”.

*(wawancara 16 Juni 2014)*

Senada dengan yang dikatakan oleh salah satu informan yang berinisial AM bahwa :

“Ibu beralih dari disiplin ilmu PKK untuk mengajarkan sosiologi karena disiplin ilmu yang saya miliki tidak lagi tercantum dalam kurikulum, kebetulan mata pelajaran sosiologi membutuhkan guru lebih jadi saya mengambilnya, lagi pula sosiologikan ilmu tentang kehidupan dan sekitar kita jadi mengapa tidak saya beralih ke mata pelajaran sosiologi”. (*wawancara, 18 juni 2014)*

Seperti halnya yang diungkapkan oleh salah seorang informan yang berasal dari SMA berlatr belakang swasta yang berinisial SU bahwa :

“Saya beralih mengampu mata pelajaran sosiologi karena di SMA swasta ini tidak memiliki guru tetap untuk mata pelajaran sosiologi, saya mengambil jam mata pelajaran soisologi untuk memenuhi 24 jam tatap muka untuk sertifikasi. Berhubung teknik otomotif yang menjadi disiplin ilmu saya jamnya kurang jadi saya mengambil sosiologi juga, yah lumayan berat lah mengajar sosiologi yang bukn disiplin ilmu saya, tapikan sosiologi mengenai kehidupan sehari-hari kita jadi agak gampang untuk saya pahami”. *(wawancara, 21 Juni 2014)*

Sama halnya yang dipaparkan oleh salah satu informan yang mengajar di SMA swasta berlatar belakang islam yang berinisial FA bahwa :

“Saya berasal dari disiplin imu pendidikan kesejahteraan keluarga (PKK), saya beralih ke mata pelajaran sosiologi karena kebutuhan sekolah, sekolah ini tidak punya satupun guru sosiologi. Kebetulan disiplin ilmu saya sudah tidak relevan dengan kurikulum jadi saya dialihkan ke mata pelajaran sosiologi”. *(wawancara, 23 juni 2014)*

Berdasarkan keterangan diatas peneliti mengamati bahwa mereka beralih dari disiplin ilmunya untuk mengajar sosiologi, dikarenakan disiplin ilmu mereka sudah tidak relevan lagi dengan kurikulum sekarang atau karena kebutuhan sekolah dan kekurangan jam mata pelajaran sehingga mereka terpaksa mengajar mata pelajaran sosiologi.

Kesepuluh informan kemudian mengungkapkan pendapat mereka masing-masing tentang bagaimana pengalaman mereka membawakan mata pelajaran sosiologi yang bukan disiplin ilmu mereka. Sebagaian dari informan mengatakan bahwa tidak terlalu sulit untuk mengajarkan mata pelajaran sosiologi. Seperti yang dikemukakan oleh informan yang berinisial AH yang merupakan guru mata pelajaran sosiologi di salah satu SMA Negeri di Kecamatan Lalabata bahwa :

“Sosiologi tidak terlalu sulit untuk di ajarkan, karena mengajarkan sosiologi tidak jauh dari fenomena kehidupan sehari-hari kita, kita tinggal mengaitkan teori dengan fenomena kehidupan sehari-hari yang pas dan mudah dimegerti”. (*wawancara, 16 Juni 2014)*

Senada dengan yang diungkapkan oleh salah seorang informan berinisial AN bahwa :

“Mengajar sosiologi pertamanya memang sulit namun setelah lama mengampu mata pelajaran sosiologi saya bisa membawakannya dengan sangat mudah, karena teori sosiologi tinggal dikaitkan dengan kejadian di kehidupan kita sehari-hari”. *(wawancara, 24 Juni 2014)*

Seperti halnya yang dipaparkan oleh slah seorang informan yang beraal dari SMA berlatar belakang swasta yang berinisial SU bahwa :

“Mengampu mata pelajaran sosiologi saya rasa mudah untuk dijalankan, karena mempelajari ilmu tentang masyarakat, namun terkadang penyampaian teori kepada siswa sangat sulit dan membutuhkan tanggung jawab moral yang sangat tinggi”. *(wawancara, 21 Juni 2014)*

Lain halnya yang diungkapkan oleh salah seorang informan yang berinisial SA bahwa :

“Mengajarkan sosiologi lebih susah, karena bukan dari disiplin ilmu awal saya, walaupun saya sudah mengampu mata pelajaran sosiologi selama 8 tahun, pasti setiap malam saya harus belajar sebelum membawakan teori untuk siswa, agar saya dapat medalami teori tersebut dan bisa mengitkannya dengan fenomena sosial yang sedang terjadi di kehidupan kita”. (*wawancara, 26 juni 2014)*

Senada dengan SA salah seorang informan yang berinisial HA mengungkapkan bahwa :

“Sangat sulit untuk mengajarkan mata pelajaran yang bukan disiplin ilmu saya, saya memang masih serumpun dengan sosiologi namun terkadang sangat sulit untuk mengerti teori-teori sosiologi dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga terkadang tujuan pemblajaran tidak tepat sasaran”. *(wawancara, 14 Juni 2014)*

Enam dari sepuluh informan mengatakan bahwa sangat mudah untuk mengajarkan sosiologi, akan tetapi keseluruhan informan tetap mengungkapkan bahwa mereka merasakan adanya problematika yang menghambat proses pembelajaran mereka, mereka mengungkapkan bahwa keseulitan mereka pada proses pemberian pemahaman secara menyeluruh kepada siswa.

Seperti yang dipaparkan oleh salah seorang informan yang berinisial AH bahwa :

“Terkadang dalam penyampaian konsep atau teori yang dijabarkan pada siswa mengalami hambatan, karena interprestasi siswa biasanya berbeda-beda sehingga hanya untuk pemahaman konsep saja butuh waktu yang agak lama agar siswa dapat memahami dasar konsep pelajaran yang saya bawakan”. (*wawancara, 16 Juni 2014)*

Seperti halnya yang diungkapkan oleh informan yang bernisial AM, bahwa :

“Saya terhambat dalam pengimplementasian teori yang memakan waktu sangat lama karena kebanyakan siswa tidak bisa memahami sebuah teori dengan cepat mereka perlu mengerti seperti apa konsep yang saya bawakan lalu mengaitkan dengan kejadian mereka sehari-hari, sehingga hanya dalam pemberian konsep akan membutuhkan waktu yang lama”. *(wawancara, 18 Juni 2014)*

Sama halnya yang dialami oleh seorang informan yang berasal dari sekolah menegah atas yang berlatar belakang swasta, informan yang bernisial FW mengatakan bahwa :

“Problematika yang sering saya alami yaitu berbeda-bedanya tingkat intelegensi siswa sehingga terkadang saya harus menjelaskan satu teori dengan waktu yang cukup lama, terkadang waktu sudah habis, saya hanya bisa menjelaskan satu teori saja”. *(wawancara 20 Juni 2014)*

Sepuluh informan yang berhasil di wawancarai mengenai problematika yang mereka hadapi kurang lebih sama dengan pernyataan di atas. Bahwa problematika dalam pembelajaran yang sangat sering mereka alami yaitu mereka terhambat dalam proses pemberian pemahaman tentang materi secara menyeluruh kepada siswa. Namun tidak hanya terhambat pada proses pemberian pemahaman materi, mereka terhambat dalam hal-hal lain seperti kurangnya prasarana yang mendukung proses pembelajaran mereka. Mereka mengatakan sulit untuk mengimplementasiakan teori sosiologi hanya dengan satu buku paket saja.

Problematika pembelajaran sosiologi yang diahadapi guru berikutnya adalah ketersedian buku paket yang sangat minim sehingga dapat menghambat guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin mereka capai. Seperti yang diungkapkan oleh alah satu informan yang berasal dari SMA Negeri yang berinisial AN bahwa :

“Saya tidak hanya terkendala di proses penyampaian materi saja, saya terkendala juga pada prasarana yang tidak dapat menunjang proses pembelajaran, seperti kurangnya buku paket yang disediakan oleh pihak sekolah”. *( wawancara 24 Juni 2014)*

Seperti halnya yang diugkapkan oleh salah satu informan yang berinisal HA bahwa :

“Buku paket yang disediakan pihak sekolah jarang diperbaharui, buku yang disediakan masih buku-buku lama untuk digunakan, sedangkan sosiologian bukan ilmu yang tetap, jadi susah kalau menggunakan buku lama terus”. (*wawancara, 14 Juni 2014)*

Berdasarkan hasil observasi ketersedian buku paket sosiologi di perpustakaan memang masih sangat minim, di sekolah menengah atas yang berstatus Negeri saja masih sangat jarang dijumpai buku paket yang dapat menunjang proses pembelajaran, apa lagi di sekolah menegah atas yang berstatus swasta, hanya terdapat beberapa buku paket sosiologi, sehingga guru yang mengajar sosiologi harus mencari buku paket atau bahan ajar lain sehingga wawasan mereka tentang teori yang akan mereka bawakan menjadi luas. Berikut pemaparan oleh salah satu informan yang berinisial AH bahwa :

“Menurut saya perpustakaan masih perlu penambahaan buku-buku baru, apalagi sosiologi bukan ilmu yang statis tapi dinamis yang selalu mengikuti perkembangan zaman, karena terkadang saya perlu mencari wacana tentang materi yang akan saya bawakan, namun perpustakan tidak memiliki buku tentang materi tersebut jadi saya mesti mencari di internet”. *(wawancara, 17 Juni 2014)*

Senada dengan yang dikatakan oleh salah satu informan berinisial FW bahwa :

“Perpustakaan sekolah hanya menyediakan sedikit buku paket, buku paket yang di perpustakaan sekolah juga tidak semua relevan dengan kurikulum yang berlaku, seharusnya buku paket yang ada minimal 5 tahun terakhir, apa lagi sosiologi sealu mengalami perubahan. Saya juga guru yang terbilang tidak bisa menggunakan internet jadi susah untuk mencari bahan ajar lain”. *(wawancara, 04 Juli 2014)*

Sama halnya yang diungkapkan oleh salah satu informan berinisial SU bahwa :

“perpustakaan sekolah ini buku yang disediakan untuk mata pelajaran sosiologi belu maksimal, maksud saya buku yang ada hanya itu-itu saja, apa lagi ini sekolah swasta jadi buku yang kami dapat sangat jarang, jadi saya terkadang susah untuk mencari wacana baru yang dapat berhubungan dengan materi yang akan saya bawakan ke siswa”. *(wawancara, 21 Juni 2014)*

Sepuluh informan mengatakan hal yang sama bahwa perpustakaan belum bisa menyediakan kebutuhan mereka untuk menunjang proses pembelajaran. Sedangkan sebagian guru yang terbilang sudah tua, mereka kurang mengerti bagaimana mengoperasikan inernet untuk mencari bahan ajar lain. Apabila hanya mengandalkan buku dari perpustakaan sekolah yang haya itu saja maka proses pembelajaran akan terhambat. Problematika berikutnya yang dihadapi oleh guru sosiologi adalah media yang ada di sekolah masih sangat minim, berikut pemapaparan salah satu informan yang menagajar di SMA Negeri berinisial SH bahwa :

“Saya menggunakan proyektor dalam proses pembelajaran itupun hanya sesekali, memang di sekolah ini masih sangat minim sarana, jadi saya hanya sesekali menggunakan media dalam proses pembelajaran.” *(wawancara, 08 Juli 2014)*

Senada dengan apa yang dikatakan oleh salah salah satu informan berinisial SA bahwa :

“Media yang saya pilih yaitu LCD, LCD yang saya gunakan hanya sesekali saja karena terbatasnya jumlah LCD. Padahal siswa bertambah minatnya apabila kita menggunakan media untuk pembelajaran, siswa akan merasa tidak bosan dengan proses pembelajaran.” *(wawancara, 26 Juni 2014)*

Sama halnya yang diungkapkan oleh salah satu informan berinisial FW yang berasal dari SMA berlatar belakang swasta bahwa :

“Kami jarang menggunakan media dalam proses pembelajaran, karena pihak sekolah masih belum menyediakan sarana untuk menggunakan media dalam prosese pembelajaran, jadi kami hanay menggunakan white board untuk menunjang proses pembelajaran.” *(wawancara 20 Juni 2014)*

Berbeda halnya dengan yang diungkapkan oleh salah satu innforman berinisial AH bahwa :

“Saya sering menggunakan media dalam pembelajaran, tergantung materinya kalau memang membutuhkan media seperti proyektor, chart, tv, lcd, megapa tidak digunakan, selama sekolah menyediakan sarana yang lengkapa maka mengapa tidak digunakan untuk menunjang proses pembelajaran.” *(wawancara, 17 Juni 2014)*

Dapat disimpulkan bahwa guru masih jarang meggunakan media pembelajaran untuk menunjang proses pemebelajaran mereka, karena tidak tersedianya sarana yang lengkap oleh pihak sekolah sehingga guru terpakasa tidak menggunakan media dalam proses pembelajarannya. Dari observasi di lapangan memang masih sangat minim ketersedian sarana yang disediakan oleh pihak sekolah. Padahal apabila guru menggunakan media akan menambah minat siswa untuk belajar. Dapat dikatakan bahwa guru sosiologi yang mengajar hanya terpaut pada satu sumber belajar, dan tidak menggunakan media dalam proses pembelajarannya, maka pembelajaran yang dilakukannya akan terbilang membosankan bagi siswa. Ditambah lagi dengan sebagian guru yang masih menggunakan metode pembelajaran ceramah seperti metode ceramah dan tanya jawab saja yang membuat mata pelajaran sosiologi akan tamabah membosankan di mata siswa.

Problematika pembelajaran sosiologi selanjutnya yang dihadapi guru adalah kurangnya pengembangan metode-metode pembelajaran. berdasarkan observasi di lapangan guru masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja pada pebelajarannya, seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan berinisial SU bahwa :

“Dalam pembelajaran saya selalu menggunakan metode ceramah, dikarenakan untuk menghemat waktu pembelajaran, menjelaskan teori kepada siswa menghemat waktu dari pada menggunakan metode lain, namun terkadang saya melakukan tanya jawab juga.” *(wawancara, 21 Juni 2014)*

Sama halnya yang dikatakan oleh salah satu informan yang berinisial FW bahwa :

“Metode pembelajaran yang sering saya gunakan adala ceramah, saya menggunakan ceramah agar kelas terfokus kepada apa yang saya sampaikan, namun siswa ada batasnya untuk mendengarkan, jadi kalo semua siswa sudah bosan saya memebrikan mereka sesi tanya jawab.”*(wawancara, 04 Juli 2014)*

Berbeda halnya yang diungkapkan oleh salah satu informan berinisial AH bahwa :

“Sebenarnya ada kelebihan dan kekurangan dari metode pembelajaran, seperti misalnya metode diskusi biaanaya siswa terlalau laru dalam perdebatan sehingga waktunya habis, atau dalam pemahaman tatanan konsep siswa biasanya masih minim sehingga teridikasi siswa hanya asal bunyi” *(wawancara, 16 Juni 2014)*

Dapat disimpulkan bahwa guru terkendala pada metode pembelajaran yang mereka gunakan dimana mereka menggunakan metode pembelajaran yang hanya itu-itu saja membuat siswa merasa bosan dalam proses pembelajran. Guru dalam penggunaan metode konvensional akan sangat sulit mengontrol perilaku siswa. Tidak semua siswa sama, mereka memiliki perbedaan dalam hal intelegensi, dan sifat.

Problematika berikutnya yang dialami oleh guru pengampu mata pelajaran sosiologi yaitu perbedaan siswa dalam proses pembelajaran. Guru pengampu sosiologi merasakan bahwa keseluruhan siswa sangat sulit untuk menerima materi yang diberikan karena setiap siswa berbeda-beda sehingga terkadang salah satu siswa sudah mengerti namun siswa lain belum dapat mengerti materi yang disampaikana oleh guru.

Seperti yang dipaparkan oleh salah satu informan yang berinisial AM bahwa :

“Siswa di kelas itu sangat susah dalam proses pembelajaran, karena semua siswa tidak sama, seperti minat belajar mereka yang berbeda, terkadang hanya setengah siswa di kelas yang berminat untuk belajar, siswa yang lain pasti sibuk dengan kegiatan lain”. *(wawancara, 19 Juni 2014)*

Senada dengan yang diungkapkan oleh informan yang berinisial AH bahwa :

Di kelas saya melihat bayak diferensiasi diantara siswa, seperti perbedaan pada intelegensi siswa yang beragam, sehingga tidak semua siswa dapat cepat memahami materi yang saya bawakan. Selain perbedaan tingkat kecerdasaan, yang dimiliki oleh siswa juga ada perbedaan dalam behavior atau tingkah laku siswa dalam kelas”. *(wawancara, 17 Juni 2014)*

Sama halnya yang dikatakan oleh salah satu informan yang berinisial SH bahwa :

“Siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda seperti pada kepribadian siswa, intelegensi dan minat siswa yang berbeda satu sama lainnya sehingga siswa memiliki daya serap yang berbeda-beda pula”. *(wawancara, 08 Juli 2014)*

Berdasarkan hasil wawancara keseluruh informan mengatakan hal yang sama dimana mereka terkendala oleh diferensisasi siswa di dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di lapangan guru memang mengalami problematika yang disebabkan oleh siswa, dimana siswa sangat sulit untuk menerima materi dengan cara guru menyampaikannya yang masih konvensional. Seharusnya guru menggunakan metode pembelajaran diskusi dan pemberian contoh-contoh kongkret agar siswa tidak bosan, dan menggunakan model pembelajaran dalam proses pemebelajaran agar siswa lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Masih jarang guru yang sering menggunakan model pembelajaran agar menarik minat siswa untuk belajar.

Problematika berikut yang dialami oleh guru adalah penerapan model yang masih sangat minim digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil observasi di lapangan menunjukan bahwa hanya satu dua guru yang menggunakan model dalam proses pembelajaran, hal tersebut diarenakan kurangnya umpan balik dari siswa. Model yang digunakan oleh gurupun hanya satu atau dua model saja, hal ini disebabkan model pembelajaran memakan dana dalam proses pelaksanaannya, sedangkan dana yang disediakan oleh pihak sekolah masih kurang untuk menunjang perangkat pembelajaran.

Seperti yang dipaparkan oleh salah satu informan yang berinisial SA bahwa :

“Dalam proses pembelajaran menggunakan model masih sangat jarang saya lakukan, karena sangat sulit untuk memeilih model mana yang cocok untuk materi yang akan saya bawakan. Selain itu model pembelajaran juga menyita waktu yang banyak, terkadang pula siswa hanya sebagian yang aktif”. *(wawancara, 26 Juni 2014)*

Senada yang diungkpakan oleh salah seorang informan berinisial HM bahwa :

“Pada proses pembelajaran biasanya saya hanya menggunakan metode diskusi, saya jarang menggunakan model pembelajaran, karena siswa biasanya akan teralihkan perhatiannya dan akan memakan waktu lama apabila menggunakan model pembelajaran.” *(wawancara, 17 Juni 2014)*

Sama seperti yang dipaparkan oleh salah satu informan berinisial FW bahwa :

“Sangat sulit untuk menjodohkan model pembelajaran dengan bahan ajar, jadi saya jarang menggunakan model pembelajaran. Selain itu model pembelajaran juga memakan biaya yang cukup banyak dalam prosesnya, sedangkan pihak sekolah hanya menyediakan sedikit dana.” *(wawancara, 04 Juli 2014)*

Lain halnya yang dipaparkan oleh salah satu informan berinisial AH bahwa :

“Ada beberapa yang sering saya gunakan, misalnya STAD (*Student Teams Achievment Divisions),* Jigsaw, make a match, debate, dan group investigataions. Model yang beragam digunakan akan menambah minat siswa, karena mereka tidk akan merasa bosan dan jenuh dalam proses pembelajaran. namun dana yang disediakan pihaka sekolah untuk melaksanakan model pembelajaran sangat kurang.” *(wawancara, 16 Juni 2014)*

Senada dengan yang diungkapkan oleh salah satu informan berinisial AM bahwa :

“Saya sering menggunakan model STAD dan Jigsaw dalam proses pembelajaran, karena menurut saya dengan menambahkan model pembelajaran maka siswa tidak akan bosan untuk belajar, namun hanya satu dua model yang cocok dengan materi pembelajaran, namun sekolah biasa menyediakan dana yang tidak banayak untuk melakasanakan model pembelajaran.” *(wawancara, 18 Juni 2014)*

Dapat disimpulkan bahwa sebagian guru pengampu mata pelajaran sosiologi masih sangat jarang menggunakan model pembelajaran untuk menarik minat siswa, bahkan sebagian guru tidak menggunakan model dalam proses pembelajaran mereka. Berdasarkan hasil observasi di lapangan guru dalam proses penerapan model terkendala pada umpan balik siswa yang masih kebigungan dengan model yang coba diterapkan oleh guru, selain itu pihak sekolah menyediakan dana yang kurang untuk perangkat pembelajaran, jadi guru yang ingin menggunakan model dalam proses pembelajarannya harus menyediakan dana lebih untuk pengaplikasian model pembelajaran yang akan digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru mengalami problematika dalam proses pembelajaran seperti pengimplementasian konsep atau teori yang diberikan pada siswa, dimana pengimplementasian terbilang lama dikarenakan siswa memiliki intelgensi dan sikap yang berbeda-beda sehingga butuh waktu untuk siswa yang memiliki intelgensi kurang dan bersikap acuh tak acuh untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran yang masih bersifat konvensional menjadi problematika berikut yang dihadapi oleh guru, dimana seharusnya guru menguunakan metode pembelajaran diskusi dan pemberian contoh-contoh kongkret untuk membuat pembelajaran mereka lebih menarik bagi siswa, sama halnya dengan model pembelajaran yang masih sangat minim pengaplikasiannya, dikarenakan umpan balik yang kurang dari siswa dan kurangnya dana yang disediakan oleh pihaka sekolah, berikut media dan buku yang disediakan oleh sekolah sangat minim pula sehingga tidak dapat menungjang guru dalam proses pembelajaran agar menarik bagi minat siswa untuk belajar sosiologi.

Tabel 4.6. Problematika yang dihadapi guru pengampu mata pelajaran sosiologi SMA/MA Kec. Lalabata Kab. Sopeng

|  |  |
| --- | --- |
| Problematika Guru Sosiologi dalam Proses Pembelajaran | |
| SMA 1 | * Disiplin Ilmu tidak relevan dengan mata pelajaran yang diampu. * Pengimplementasaian konsep atau teori yang dijabarkan kepada siswa. * Metode pembelajaran seperi diskusi dirasa memakan waktu yang lama. * Media pembelajaran elektronik masih jarang digunakan karena keterbatasan jumlah media elektronik yang disediakan oleh pihak sekolah. * Model pembelajaran hanya digunakan sesekali karena kurangnya dana yang disediakan oleh pihak sekolah, dan feed back dari siswa yang masih kurang. * Ketersedian buku penunjang dari pihaka skolah sangat minim. |
| SMA 2 | * Disiplin Ilmu tidak relevan dengan mata pelajaran yang diampu. * Metode pembelajaran tekendala dengan kemampuan intelegensi siswa yang berbeda beda. * Media pembelajaran elektronik masih jarang digunakan karena keterbatasan jumlah media elektronik yang disediakan oleh pihak sekolah. * Model pembelajaran hanya digunakan sesekali karena kurangnya dana yang disediakan oleh pihak sekolah, dan feed back dari siswa yang masih kurang. * Ketersedian buku untuk siswa masih sangat minim |
| SMA 3 | * Disiplin Ilmu tidak relevan dengan mata pelajaran yang diampu. * Metode pembelajaran tekendala pada siswa yang kurang aktif. * Media pembelajaran elektronik masih jarang digunakan karena keterbatasan jumlah media elektronik yang disediakan oleh pihak sekolah. * Model pembelajaran hanya digunakan sesekali karena kurangnya dana yang disediakan oleh pihak sekolah, dan feed back dari siswa yang masih kurang. * Proses interaksi dengan siswa yang terkendala pada bahasa, dan materi. |
| MAN 1 | * Disiplin Ilmu tidak relevan dengan mata pelajaran yang diampu. * Metode pembelajaran tekendala dengan kemampuan intelegensi siswa yang berbeda beda. * Media pembelajaran elektronik tidak disediakan oleh pihak sekolah. * Model pembelajaran hanya digunakan sesekali karena kurangnya dana yang disediakan oleh pihak sekolah, dan feed back dari siswa yang masih kurang. * Kurangnya kamus sosiologi serta buku pendamping |
| SMA PGRI | * Disiplin Ilmu tidak relevan dengan mata pelajaran yang diampu. * Perbedaan minat, dan krakteristik siswa dalam proses pembelajaran * Metode pembelajaran tekendala dengan kemampuan intelegensi siswa yang berbeda beda. * Media pembelajaran elekronik tidak disediakan oleh pihak sekolah. * Model pembelajaran hanya digunakan sesekali karena kurangnya dana yang disediakan oleh pihak sekolah, dan feed back dari siswa yang masih kurang. * Ketersedian buku untuk siswa masih sangat minim. |
| SMA ISLAM | * Disiplin Ilmu tidak relevan dengan mata pelajaran yang diampu. * Metode pembelajaran tekendala dengan kemampuan intelegensi siswa yang berbeda beda. * Media pembelajaran elektronik tidak disediakan oleh pihak sekolah. * Model pembelajaran tidak pernag digunakan dalam prose pembelajaran. * Ketersedian buku untuk siswa masih sangat minim, buku pendamping untuk guru hanya satu buku. |

*Sumber: Data Lapangan (diolah, 2014)*

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa guru pengampu mata pelajaran sosiologi di enam sekolah tersebut bukan berasal dari disiplin ilmu sosiologi. Semua guru tersebut pada umumnya terhambat pada metode pembelajaran, model pembelejaran, media pembelajaran, dan ketersedian sarana dan prasaran yang kurang memadai. Dapat dikatakan pula guru yang mengungkapkan bahwa mereka terhambat pada proses penyampaian materi karena perbedaan karakteristik dan intelegensi siswa hanya beberapa sekolah.

**4. Cara guru mengatasi Problematika pembelajaran Sosiologi SMA/MA**

**Sederajat di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.**

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru pengampu mata pelajaran sosiologi memiliki problematika yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran mereka. Berdasarkan hasil wawancara mengenai problematika apa yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran, ditemukan bahwa mereka mengalami problematika seperti pada disiplin ilmu, pengimplementasian konsep atau teori yang diberikan pada siswa, Pembelajaran yang masih bersifat konvensional, model pembelajaran yang masih sangat minim pengaplikasiannya, media dan buku yang disediakan oleh sekolah sangat minim. Guru sebagai pendidik sekaligus pembimbing dalam proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila guru tersebut mampu mentransfer pengetahuannya dan dapat merubah perilaku siswa dari yang kurang baik menjadi baik. Maka untuk mencapai tujuan tersebut guru harus menemukan solusi pemecahan untuk mengatasi problematika pembelajaran yang mereka hadapi.

Berikut dipaparkan hasil wawancara dari beberapa informan tentang bagaimana mereka mengatasi problematika pembelajaran yang pertama yaitu disiplin ilmu guru yang bukan dari disiplin ilmu pendidikan sosiologi. Berikut dipaparkan salah satu informan berinsial AH tentang bagaimana dia mengatasi mengampu mata pelajaran yang bukan disiplin ilmunya :

“Memang saya bukan dari pendidikan sosiologi, tetapi saya setiap malam sebelum mengajar pasti belajar terlebih dahulu tentang materi yang akan saya bawakan, terkadang saya mencari di internet untuk menambah pngetahuan tentang materi tersebut, jadi saya selalu siap sebelum mengajar besoknya”. *(wawancara, 16 Juni 2014)*

Senada dengan yang diungkapkan oleh salah satu informan berinisial AN bahwa :

“Solusinya saya terus belajar agar bisa memahami materi dan dapat membawakannya dengan sempurna kepada siswa, saya belajar tidak hanya pada satu sumber belajar saja, saya selalu mencari sumber belajar lain agar menambah pengetahuan saya”. *(wawancara, 24 Juni 2014)*

Kesepuluh informan mengatakan hal yang sama bahwa mereka belajar sebelum membawakan materi, mereka juga mencari sumber belajar lain untuk menambah wawasan mereka yang bukan dari disiplin ilmu pendidikan sosiologi. Sebagian dari merek mengatakan susah untuk mengajarkan sosiologi yang bukan disiplin mereka, sehingga mereka memiliki Problematika pembelajaran lain seperti pengimplementasian konsep atau teori kepada siswa. Berikut yang dipaparkan oleh salah satu informan yang berinisial HM mengatakan bahwa :

“Pada umumnya saya memberikan konsep dan contoh kasus yang sederhana yang mudah mereka cerna dan mengerti dengan cepat, terkadang apabila siswa masih belum paham saya memberikan pengayaan”. *(wawancara, 17 Juni 2014).*

Senada dengan yang diungkapkan salah satu informan berinisial HA bahwa :

“Biasanya dalam proses penyampaian materi saya melakukan diskusi dengan siswa secara bergiliran, jadi siswa yang memiliki IQ rendah akan mendapatkan giliran untuk berdiskusi, tidak Cuma siswa yang IQ tinggi Yang bicara. Apabila masih ada siswa yang tidak paham saya akan menjelaskan kembali materi yang belum dia mengerti”. *(wawancara, 02 Juli 2014)*

Sama halnya yang dikemukakan oleh salah satu informan berinisial AM bahwa :

“Dalam pengimplementasian teori saya biasanya mencoba untuk melakukan pendekatakn secara persuasif ke siswa yang berintelegensi rendah, saya selalu menggunakan pendekatan persusasif dengan tidak mendiskriminasi tingkat intelektual siswa”. *(wawancara, 19 Juni 2014)*

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa guru pengampu mata pelajaran sosiologi mengatasi problematika dalam proses penyampaian materi secara menyeluruh kepada siswa dengan cara memberikan konsep atau kasus yang sederhana kepada siswa agar mudah di cerna dengan cepat, dan memberikan pengayaan kepada siswa yang masih belum mengerti. Berdasarkan hasil observasi di lapangan sebagian guru melakukan diskusi kepada siswa secara bergiliran setelah menjelaskan materi yang mereka bawakan, kemudian guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa yang belum memahami materi pembelajaran. Namun penggunaan metode pembelajaran yang berulang kali akan membuat siswa tidak berminat untuk mengikuti proses pembelajaran.

Problematika selanjutnya yaitu pembelajaran yang masih bersifat konvensional, penggunaan metode seperi ceramah, diskusi, dan tanya jawab sering kali membuat siswa bosan dalam proses pembelajaran. maka dari itu guru harus memiliki metode-metode lain atau metode yang bersifat kontekstual untuk mangatasi minat siswa yang kurang. Berikut dipaparkan oleh salah satu informan berinisial AH bahwa:

“Saya merasa bahwa terkadang siswa merasa bosan dengan pembelajaran sosologi apabila hanya dengan metode ceramah dan tanya jawab saja, mereka akan merasa jenuh apabila disuguhkan metode yang sama, maka dari itu terkadang saya menggunakan metode lain untuk menarik minat siswa, seperti memberikan fenomena sosial kepada siswa dan menyuruh siswa memperagakannya serta mencari solusi apa yang pantas untuk fenomena tersebut”. *(wawancara, 17 Juni 2014)*

Sama halnya yang dikemukakan oleh salah satu informan berinisial AM bahwa :

“Dalam proses pembelajaran siswa itu akan bosan apabila dengan metode yang ceramah saja, jadi terkadang saya menggunakan metode lain dalam proses pembelajaran untuk menarik minat siswa, seperti metode mengaktifkan siswa untuk berifikir bagaimana cara menemukan solusi fenomena sosial yang sedang terjadi di lingkungan mereka”. *(wawancara, 18 Juni 2014)*

Senada dengan apa yang dikatakan oelh salah satu informan berinisial SU yang berasal dari sekolah swasta bahwa :

“Terkadang saya mengajak siswa untuk memerankan fenomena sosial yang sedang terjadi, supaya mereka mengetahui seperti apa berada di dalam fenomena tersebut, kemudian saya menyuruh siswa untuk memecahakan masalah fenomena tersebut. Hal itu saya lakukan karena siswa sering bosan dalam prosespembelajaran”. *(wawancara, 21 Juni 2014)*

Setelah mewawancarai seluruh informan tentang bagaimana mereka mengatasi problematika penggunaan metode konvensional yang membosankan bagi siswa, sebagian guru ternyata telah melakukan metode pembelajaran yang berbeda untuk menarik minat siswa dalam proses pembelajaran. berdasarkan hasil observasi di lapangan proses pembelajaran di kelas guru yang menggunakan metode pembelajaran yang berbeda memiliki siswa yang lebih aktif dari pada di kelas dengan proses pembelajaran yang sama.

Tidak sama halnya pada metode pembelajaran guru yang sudah mereka kembangkan, sebagian guru masih jarang menggunakan model pembelajaran dalam proses pemebelajarannya, maka untuk mengimbangi keterbatasan mereka dalam pengaplikasian model pembelajaran mereka mengatasinya dengan cara meberikan pengharagaan bagi siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, dan menggunakan dana pribadi untuk kelengkapan persiapan model pemebelajaran. Berikut yang diungkapkan oleh salah satu informan berinisial HM bahwa:

“Dalam model pembelajaran saya sering memberikan reward bagi siswa yang aktif dalam proses pemeblajaran, kalau mengenai dana untuk model pemebelajaran saya sering menggunakan dana sendiri untuk memenuhi kebutuhan model pembelajaran”.*(Wawancara, 17 Juni 2014)*

Senada dengan yang diungkapkan oleh salah satu informan berinisial HA bahwa :

“Saya rasa model pembelajaran memang memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran namun saya terhambat di masalah dana dan feed back siswa, jadi saya menarik minat siswa dengan menggunakan pengahargaan bagi siswa yang berhasil dalam model pemebelajaran yang saya gunakan, dan dana yang saa gunakan sering dari dana pribadi untuk mengimbangi kurangnya dana yang disediakan oleh sekolah”.

*(wawancara, 02 Juli 2014)*

Berdasarkan hasil wawancara sebagian informan menggunakan media dalam proses pembelajarannya, namun guru terhamabt di dana dang umpan balik siswa yang masih kurang, guru mengatasi problematika tersebut dengan memebrikan penghargaan bagi siswa yang terbaik, dimana siswa akan lebih aktif bila dibeikan penghargaan atas apa yang dia kerjakan, maka umpan balik dari siswapun akan bertambah dalam proses pembelajaran. maslaah dana mereka atasi dengan menggunakan dana pribadi untuk memenuhi kelengkapan perangkata pembelajaran agar dapat menutupi kurangnya dana yang disediakan oleh pihak sekolah.

Problematika yang dihadapi oleh guru pengampu sosiologi selanjutnya adalah keterbatsan sarana yang disediakan oleh pihak sekolah untuk menunjang guru dalam proses pembelajaran. hasil observasi di lapangan menunjukan bahwa selain media elektronik yang masih sangat kurang jumlahnya di setiap sekolah, ketersedian buku paket di perpustakaanpun masih sangat minim. Hal tersebut mengakibatkan guru tidak mampu membuat proses pembelajarannya menarik minat siswa utuk belajar apabila hanya mengandalkan sarana yang disediakan oleh sekolah. Mereka mengatasi masalah sarana sekolah yang tidak memadai dengan cara mencari informasi diluar ruang lingkup sekolah. Berikut yang diungkapkan oleh salah satu informan yang berasal dari SMA Negeri yang berinisial AM bahwa :

“Sarana yang disediakan sekolah memang masih sangat sedikit, terkadang apabila laboratorium multimedia dipakai oleh guru lain, saya meminjam proyektor dari teman saya yang berbeda tempat mengajar untuk saya gunakan. Sama halnya dengna masalah buku di perpustakaan, apabila buku tentang materi yang ingin saya bawakan tidak aa di perpustakaan maka saya akan mencari informasinya di internet, terkadang saya mendapatkan wacana di internet dan membagikannya ke siswa”. *(wawancara, 16 Juni 2014)*

Sama halnya yang diungkapkan oleh salah satu informan bernisial AN bahwa:

“Saya terkadang tidak bisa menggunakan proyektor untuk mengajar, karena hanya ada di ruang multimedia, jadi terkadang saya menyimpan materi yang ingin saya tampilkan dengan proyektor sampai ruang multimedia tidak ada yang menggunakan. Kalau masalah buku di perpustakaan terkadang saya membeli buku paket selain yang disediakan oleh sekolah, karena terkadang di dalam satu buku paket ada matei yang tidak jelas, jadi saya harus memebeli buku lain untuk menambah pemahaman saya”. *(wawancara, 17 Juni 2014)*

Senada dengan yang dipaparkan oleh salah satu informan berinisial SU yang berasal dari sekolah berlatar belakang swasta bahwa :

“Kalau masalah buku yang disediakan oleh pihak sekolah memang masih kurang, yah namanya juga sekolah swasta jadi yang begini lah keadaanya, tapi saya sering mencari buku lain untuk menamba wawasan saya, terkadang juga saya cari di internet kalau ada materi yang belum jelas di buku paket. Kalau masalah media pembelajaran, saya tidk perah menggunakan, karena memang tidak disediakan oleh sekolah, jadi saya mengajar apa adanya saja”.

*(wawancara, 21 Juni 2014)*

Berdasarkan pemaparan keseluruh informan hampir semuanya sama bahwa mereka menghadapai problematika yang sama yaitu kurangnya sarana yang disediakan oleh sekolah. Sebagian guru memilih untuk mengajar tanpa menggunakan media karena alasan ketidaksediaan sarana, sebagian lagi memilih tetap menggunakan media pembelajaran walaupu bukan daari pihak sekolah yang menyediakan.

Begitu pula pada kurangnya buku yang disediakan oleh pihak sekolah. Semua informan mengatakan bahwa saya mengajar dengan satu buku paket yang disediakan oleh sekolah namun saya terkadang membeli satu buku lagi untuk penunjang untuk menambah pengetahuan tentang materi yang akan mereka bawakan, sebagaian guru juga mencari bahan ajar di internet untuk menambah materi ajar mereka.

Hasil observasi menunjukan bahwa memang masih jarang buku tentang sosiologi yang tersedia di perpustakaan, buku paket yang di jadikan pegangan oleh gurupun hanya satu yang diberikan oleh pihak sekolah. Begtitu pula dengan media pembelajaran hanya dapat ditemukan pada ruang multimedia saja, bahkan beberapa sekolah yang berlatar belakang swasta tidak memiliki media pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai bagiamana cara guru mengatasi problematika pembelajaran sosiologi yang mereka hadapi dapat disimpulkan bahwa sebagian guru mampu mengatasi semua problematika yang mereka hadapi, seperti pada proses penyampaian materi, mereka memberikan pengayaan bagi siswa yang masih belum mengerti tentang materi sehingga pengimpelementasian teori dapat diserap oleh semua siswa secara menyeluruh, guru yang dari disiplin ilmu sosiologi mengatasi keterbatasan pengetahuan tentang sosiologi dengan menambah pengetahuan tentang materi yang akan mereka bawakan.

Begitu pula pada masalah metode pembelajaran mereka, sebagian guru telah menggunakan metode-metode lain untuk menambah motivasi siswa mengikuti proses pembelajaran, begitu pula pada masalah penerapan model pembelajaran, sebagian guru menggunakan dana sendiri untuk melengkapi peralatan model pembelajaran, dan memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Sebagian guru sudah mampu mengatasi masalah ketersedian sarana yang masih sangat minim, mereka menggunakan sarana yang bukan dari sekolah untuk menambah minat siswa dalam proses pembelajaran, dan sebagaian guru mengatasi masalah ketersediaan buku yang minim dengan menambah pengetahuan tentang sosiologi dengan menambah buku pegangan mereka atau mencarai materi pembelajaran di internet.

Tabel 4.7 Cara Guru Mengatasi Problematika yang dihadapi pada mata pelajaran sosiologi SMA/MA Kec. Lalabata Kab. Sopeng

|  |  |
| --- | --- |
| Cara Guru Mengatasi Problematika dalam Proses Pembelajaran | |
| SMA 1 | * Menamabah wawasan mengenai mata pelajaran sosiologi. * Memberikan pengayaan kepada siswa setelah jam mata pelajaran selesai berupa tugas yang harus dikumpulkan hari itu juga di email guru mata pelejaran. * Metode pembelajaran diatasi dengan menggunakan role playing kepada siswa serta mncari solusi dari permasalahan yang diberikan. * Media pembelajaran elektronik yang kurang diatasi dengan membawa media elektronik sendiri untuk digunakan dalampross pembelajaran * Model pembelajaran diatasi dengan memberikan pengahragaan bagi siswa yang aktif dalam pembelajaran * Ketersedian buku penunjang yang sangat minim diatasi dengan mencari sumber belajar lain seperti internet. |
| SMA 2 | * Mengkaji buku-buku mengenai sosiologi untuk mengetahui semua teori-teori tntang sosiologi. * Metode pembelajaran tekendala dengan kemampuan intelegensi siswa yang berbesda beda diatasi dengan memberikan pehatian lebih kepada siswa yang kurang memahami materi. * Media pembelajaran elektronik diatasi dengan menunggu ruaang multimedia sampai bisa digunakan. * Model pembelajaran diatasi dengan memberikan pengahragaan untuk menambah feed back siswa dalam proses pembelajaran. |
| SMA 3 | * Menambaha pengetahuan dengan belajar kembali sebelum membawakan materi. * Metode pembelajaran tekendala pada siswa yang kurang aktif, diatas dengan memebrikan penugasan kepada siswa. * Media pembelajaran elektronik masih jarang digunakan karena keterbatasan jumlah diatasi dengan menggunakan media elektronik milik sendiri. * Model pembelajaran yang terkendala didana diatasi dengan menggunaka dana sendiri dan memberikan penghargaan kepada siswa untuk menarik minat siswa. |
| MAN 1 | * Belajar sebelum membawakn materi. * Metode pembelajaran tekendala dengan kemampuan intelegensi siswa yang berbeda beda diatasi dengan menggunakan pengayaan kembali kepada siswa yang belum mengerti. * Model pembelajaran hanya digunakan sesekali karena kurangnya dana yang disediakan oleh pihak sekolah, dan feed back dari siswa yang masih kurang diatasi dengan memberikan penghargaan kepada siswa, model pembelajaran hanya sesekali digunakan untuk meminimalisir biaya. |
| SMA PGRI | * Belajar mendalami materi yang akan dibawakan kepada siswa. * Perbedaan minat, dan krakteristik siswa dalam proses pembelajaran diatasi dengan memberikan penugasan kepada siswa yang belum mengerti * Metode pembelajaran tekendala dengan kemampuan intelegensi siswa yang berbeda beda, diatasi dengan memberikan kuis sesekali. * Ketersedian buku untuk siswa masih sangat minim, diatasi dengan meberikan LKS kepada siswa. |
| SMA ISLAM | * Belajar sebelum mebawwakan materi. * Metode pembelajaran tekendala dengan kemampuan intelegensi siswa yang berbeda beda, diatasi dengan memberikan pengayaan kembali. * Ketersedian buku untuk siswa masih sangat minim, buku pendamping untuk guru hanya satu buku, diatasi dengan mencari buku penunjang lain. |

*Sumber: Data Lapangan (diolah, 2014)*

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hanya beberapa guru pengampu mata pelajaran sosiologi yang mampu mengatasi masalah atau problematika pembelajaran yang mereka hadapi, sebagaian guru tidak mampu mengatasi masalah yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran, seperti pada masalah ketersediaan sarana yang semestinya dapat menunjang proses pembelajaran agar siswa lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

**B. Pembahasan**

Untuk memperjelas hasil penelitian yang disajikan sebelumnya. Maka peneliti akan membahas data-data yang diperolehnya. Untuk lebih jelasnya dipaparkan sebagai berikut:

1. **Problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran Sosiologi SMA/MA Sederajat di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.**

Problematika pembelajaran dirasakan oleh semua guru pengampu mata pelajaran sosiologi di SMA/MA sederajat di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, problematika pembelajaran merupakan berbagai permasalahan yang menggangu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mecapai tujuan pembelajaran.

Guru pengampu mata pelajaran sosiologi mengalami problematika yang sering kali dihadapi seperti pada disiplin ilmu guru, pengimplementasian konsep atau teori yang diberikan pada siswa, pembelajaran yang masih bersifat konvensional, penggua model pembelajaran yang sangat minim serta kurannya sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran. Mata pelajaran sosiologi merupakan mata pelajaran yang terbilang menarik untuk dipelajarai, karena materi dari mata pelajaran sosiologi merupakan feomena sosial yang terjadi di sekitar lingkungan kita. Namun yang terjadi di lapangan sosiologi merupakan mata pelajaran yang terbilang tidak menarik bagi siswa, guru pengampu mengatakan bahwa sulit untuk mengajar kan sosiologi, hal itu dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti disiplin ilmu mereka yang bukan dari disiplin imu sosiologi.

Sepuluh informan yang telah diwawancarai mengatakan bahwa sulit untuk mengajarkan sosiologi karena disiplin ilmu mereka sudah tidak relevan lagi dengan kurikulum yang berlaku sehingga mereka terpaksa mengajarkan mata pelajaran sosiologi. Guru yang terpaksa mengajarkan sosiologi tidak memiliki dasar tenang mata pelajaran sosiologi, sehingga apabila mereka tidak belajar lagi tentang dasar-dasar sosiologi maka proses pembelajaran yang mereka bawakan hanya akan terpaku pada materi yang disajikan oleh buku paket yang mereka gunakan.

Guru pengampu mata pelajaran sosiologi pada tingkat SMA/MA sederajat di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng mengakui bahwa mereka tidak berasal dari disiplin ilmu pendidikan sosiologi mereka hanya mengampu mata peajaran sosiologi karena keterpaksaan kurikulum yang selalu berubah-rubah, dan kurangnya lulusan dari disiplin ilmu pendidikan sosiologi. Mereka merasakan sulit untuk mengajarkan sosiologi yang bukan dari disiplin ilmunya, mereka belajar lagi dasar-dasar dari sosiologi, serta mereka menghadapi problematika atau kendala-kendala yang sama seperti yang dikatakan di atas tadi.

Problematika guru sosiologi yaitu kendala pada proses penyampaian materi atau konsep yang memakan waktu lama, hal tersebut disebabkan oleh interpretasi siswa yang berbeda-beda. Terkadang ada siswa yang langsung bisa memahami konsep atau teori yang dipaparkan, dan ada siswa yang harus dijelaskan kembali hingga mereka bisa memahami apa yang dipaparkan oleh guru.

Guru tidak hanya terkendala pada memberikan pemahaman materi secara menyeluruh kepada siswa, guru juga terkendala pada metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, dimana sebagian dari mereka masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab pada proses pembelajarannya. Metode pembelajaran yang selalu digunakan berkali-kali akan membuat siswa merasa jenuh dengan proses pembelajaran, guru seharusnya menarik minat siswa melalui metode pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Akan tetapi sebagian guru yang menggunakan metode pembelajaran konservatif akan menghemat waktu pembelajaran, disamping itu perhatian siswa akan tertuju hanya pada guru saja, lain halnya apabila menggunakan metode pembelajaran lain yang memakan waktu lama namun akan mengoptimalkan kegiatan pembelajaran, dan memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Selain metode pembelajaran yang masih bersifat konservatif, guru kerap kali tidak menggunakan model dalam proses pembelajarannya. Dalam proses pebelajaran guru akan menambah minat bagi siswa apabila menggunakan model pembelajaran yang terbilang menarik bagi siswa, namun sebagian guru dalam pengembangan model-model pembelajaran terhambat pada umpan balik siswa yang masih sangat kurang, selain itu dana untuk perangkat pembelajaran yang disediakan oleh sekolah terbilang kurang, guru kekurangan dana untuk melaksanakan model-model pembelajaran yang memebutuhkan dana lebih dalam pelakasanaannya. Model pembelajaran kerap kali dianggap memakan waktu lama, akan tetapi siswa akan lebih tertarik pada proses pembelajaran yang menggunakan model-model pembelajaran dari pada pembelajaran yang begitu-gitu saja.

Selain model-model pembelajaran yang masih sangat jarang digunakan, guru juga masih belum mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran mereka, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran sosiologi media dapat digunakan untuk menambah motivasi siswa dan mempermudah proses pembelajaran, namun guru terkendala pada kemampuan pengoperasian media dan ketersedian media pembelajaran yang masih sangat minim.

Sebagian guru yang sudah tua terkadang tidak mengetahui bagaimana cara mengoperasikan media elektronik dalam proses pembelajaran, media pembelajaran yang disediakan oleh pihak sekolahpun masih sangat minim, salah satu sekolah menengah atas yang berlatar belakang swasta tidak memiliki ruang multimedia, sehingga guru tidak pernah menggunakan media elektronik dalam proses pemebelajaran, padahal media pembelajaran dapat menjadi sarana bagi pendidik untuk menambah minat siswa dalam proses pembelajaran.

Begitu pula dengan ketersediaan buku di perpustakaan sekolah yang masih sangat minim jumlahnya, sehingga guru harus mencari buku paket lain untuk menunjang pengetahuan mereka agar tujuan pembelajaran tercapai, seharusnya buku diperpustakaan diperbaharui setiap lima tahun sekali untuk mengikuti perkembangan kurikulum yang berubag-ubah, begitu pula dengan jumlah buku yang tersedia seharusnya memadai dengan kebutuhan sekolah.

Hamalik (2005:25) menjelaskan tentang masalah-masalah pembelajaran mencakupi dua dimesi, yaitu dimensi komponen dan dimensi interaksi antar komponen, dimana dimensi komponen pembelajaran mencakupi tujuan pembelajaran, perencanaan pengajaran, peserta didik, guru, media pembelajaran, dan metode pembelajaran. Teori masalah pembelajaran yang dikemukakan hamalik menunjukan hal yang sama dengan problematika yang dialami oleh guru pengampu mata pelajaran sosiologi. Berdasarakan pemapaparan diatas bisa dilihat bahwa guru pengampu mata pelajaran sosiologi memiliki problematika pada proses pembelajaran seperti proses penyampaian materi, peserta didik, guru, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan model pembelajaran yang dapa menghambat tercapinya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

1. **Cara guru mengatasi problematika pembelajaran Sosiologi SMA/MA Sederajat di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.**

Guru yang merupakan tenaga pendidik sekaligus pembimbing bagi siswa dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran yang mereka inginkan tercapai. Guru dikatakan mencapai tujuan pembelajaran apabila mampu merubah perilaku dan penegetahuan siswa melalui pembelajaran yang dilakukan. guru dalam pembelajaran pasti merasakan problematika yang menghambat mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, sesuai dengan pembahasan diatas tadi bahwa guru pengampu mata pelajaran sosiologi mengalami beberapa problematika pembelajaran, sebagian dari mereka mampu mengatasi problematika tersebut.

Seperti pada problematika disipilin ilmu mereka yang bukan dari disiplin ilmu pendidikan sosiologi, dimana mereka mengampu mata pelajaran yang bukan dari disiplin ilmu mereka, jadi untuk menjadi guru mata pelajaran sosiologi mereka harus belajar lagi tentang dasar-dasar sosiologi. mereka mengatasi problematika tersebut dengan belajar tentang materi yang akan mereka bawakan sebelum memaparkannya ke siswa.

Guru semestinya harus mengembangkan materi pembelajaran mereka, apa bila masih mengkaji tentang dasar-dasar dari sosiologi maka mereka akan merasakan kesulitan untuk mengembangkan teori yang akan mereka bawakan kepada siswa, mereka dapat mengembangkan materi mereka dengan menamabah sumber belajar yang tidak hanya berasal dari buku paket saja, namun keadan di lapangan kebanayakan sekolah memiliki perpustakaan yang minim kana buku tentang sosiologi, sebagian sekolah hanya memiliki buku-buku lama saja, sedangkan sosiologi merupakan ilmu yang dinamis, mereka dapat mengatasi masalah ketersediaan buku yang minim dengan menggunakan internet untuk mencarai materi yang dapat mengembanagkan materi pembelajaran mereka. Guru dapat menggunakan sumber belajar lain untuk menunjang wawasan mereka tentang materi yang dibawakan agara proses pembelajaran mereka efektif.

Selain itu guru pengampu mata pelajaran sosiologi memiliki problematika pula pada proses pemberian materi , dimana proses penyampaian materi akan memakan waktu lama apabila guru tidak membawakan materi yang mudah untuk dipahami oleh siswa, apalagi tidak semua siswa memiliki intelgensi yang sama, sehingga setiap siswa memiliki lama waktu yang berbeda-beda untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru, maka dari itu guru harus lebih memperhatikan siswa yang berintelegensi kurang agar dapat memahami materi yang disampaikan.

Terkadang guru kurang memperhatikan siswa, karena sibuk memaparkan materi dengan menggunakan metode ceramah, dimana perhatian guru hanya tertuju pada beberapa siswa saja, guru dapat mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, dimana guru akan mampu mengiplementasikan materi kepada siswa secara merata.

Selain penggunaan metode pembelajaran yang beragam, guru juga dapat menggunakan model pembelajaran yang beragam, agar proses pembelajaran mereka dapat menarik minat siswa, namun sebagaian guru masih memilih tidak menggunakan model pembelajaran, model-model pembelajaran dikatakan memakan biaya yang banyak dalam peaksanaannya, sedangkan sekolah menyediaka dana yang kurang untuk perangkat pemebelajran, selain itu umpan balikdari siswa yang masihsangat kurang, seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan berinisial HM yang peneiliti tidak sempat tuliskan di hasil penelitian bahwa pengunaan model dalam proses pembelajaran memkaan biaya yang idak sedikit, selai ituumpan balik siswa terkadang kurang dalam penerapan model.

Pengaplikasian model pembelajaran yang terbilang minim dikarenakan umpan balik siswa yang kurang, dan prosesnya memekan dana yang tidak sedikit, guru mengatasi hal tersebut dengan memberikan penghargaan bagi siswa yang terbaik dalam proses pemebelajaran, sehingga siswa akan lebih aktif dengan adanya pengahargaan yang dijanjikan oleh guru, masalah dana yang kurang dari pihak sekolah, guru menggunakan dana pribadi untuk menutupi kekurangan dananya agar proses pembelajaran mereka yang menggunakan model pembelajaran dapat berjalan lancar sehingga tujuan pembeleajran tercapai.

Guru selain terhambat pada model pembelajaran mereka terhambat pula pada media yang masih sangat minim pengaplikasiannya. Media pembelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran seperti pengunaan media cetak dan media elektronik, sehingga dapat menutupi kekurangan mereka pada proses pembelajaran yang monoton, namun sebagian guru masih belum mampu menggunakan media elektronik dalam proses pembelajaran karena beberapa hal. Kurangnya sarana yang disediakan oleh sekolah menjadi masalah utama yang dialami guru dalam penggunaan media pembelajaran, selain itu sebagaian guru yang sudah tua terkadang tidak mampu mengoperasikan media elektronik.

Guru yang mengalami probelamatika dalam penggunaan media pembelajaran dapat mengatasi hal tersebut dengan membawa media pembelajaran sendiri agar tidak bergantung pada sekolah yang menyediakan media pembelajaran dengan jumlah yang sedikit. Sedangkan guru yang belum bisa mengoperasikan media pembelajaran, mereka belajar lagi dengan guru lain yang mampu mengoperasikannya. Proses pembelajaran akan lebih menyenangkan, dan mengaktifkan siswa apabila guru mengembangkan penggunaan media pembelajaran dalam proses pemebelajarannya.

Guru mengatasi problematika mereka dengan mengoptimalkan penggunaan metode pembelajaran yang beragam, model-model pembelajaran, dan media pembelajaran agar menjadikan proses pembelajaran mereka menjadi pembelajaran aktif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa, maka tujuan pembelajaran akan mudah untuk tercapai.

Sesuai dengan teori Budimansyah, dkk (2009: 70) tentang PAKEM pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan bahwa pembelajaran aktif dimaksudkan dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif mrengajukan pertanyaan, mengumukakan gagasan, dan mencari data dan informasi untuk memecahkan masalah. Kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajara yang beragam sehingga memenuhi tingkat kemampuan siswa. Efektif yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, karena pembelajaran memiliki beberapa tujuan pemeblajaranyang harus dicapai. Menyenangkan adalah suasana belajar mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiaanya tinggi.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan** 
   1. Problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran sosiologi SMA/MA Sederajat di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng yaitu proses penyampaian materi atau konsep yang memakan waktu cukup lama, disiplin ilmu yang tidak berasal dari disiplin ilmu pendidikan sosilogi, perbedaan intelgeni dan sikap siswa, penggunaan metode ceramah yang tidak menumbuhkan minat siswa, penggunaan model-model pembelajaran yang masih sangat minim, pengaplikasian media pembelajaran yang masih belum maksimal, serta ketersediaan buku pada perpustakaan sekolah yang masih sangat kurang. Probelamtka tersebut dapat membuat guru sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran yag diinginkan.
   2. Cara guru mengatasi problematika pembelajaran sosiologi yang dihadapi seperti dsiplin ilmu yang bukan dari sosiologi dengan belajar kembalai setiap malam sebelum belajar, problematika proses penyampaian materi secara menyeluruh kepada siswa mereka atasi dengan memberikan pengayaan kepada siswa setelah proses pemebelajaran, problematika metode pembelajaran yang masih menggunakan ceramah mereka atasi dengan menggunakan metode pembelajaran agar lebih mengaktifkan siswa, mereka mengatasi masalah umpan balik siswa yang kurang dalam penggunana model pembelajaran, dengan memberikan penghargaan kepada siswa, begitu juga dengan maslaah dana kurang dari pihak sekolah, mereka menggunakan dana sendiri untuk menutupi kekeurangan dana dalam penggunaan model dalam proses pembelajaran. Pada problemaika media yang dihadapi guru, mereka mengatasinya dengan membawa media pembelajaran sendiri, selain itu guru yang belum mampu mengoperasikan media elektronik mereka belejara kembali kepada guru yang bisa mengoperasikan media elektronik, begitu pula pada masalah buku yang perlu pembeharuan, guru mengatasi hal tersebut dengan mencari buku penunjang lain agar pembelajaran mereka tidak terpaku dengan satu buku paket saja, selain itu sebagian guru menggunakan internet untuk memperluas pengetahuan tentang materi yang akan mereka bawakan.

74

**B. Saran**

1. Lembaga pendidikan : problematika yang dialami hampir di semua sekolah adalah tidak tersedianya guru pengampu mata pembelajaran sosiologi yang berasal dari disiplin ilmu sosiologi. Lembaga pendidikan dapat menfasilitasi supaya guru-guru dari disiplin ilmu sosiologi dapat memenuhi kebutuhan atas ketersedian guru sosisologi di sekolah-sekolah yang masih sangat minim.
2. Guru : tanggung jawab menjadi seorang guru memang tidaklah mudah. Guru menyiapkan pembelajaran mulai dari perencanaan dan pelaksanaan keiatan pembelajaran. maka dari itu jam kerja guru tidak hanya berlaku di sekolah untuk menyiapkan itu semuanya. Selain itu tugas guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi dan menghubungkannya dengan yang ada di masyarakat. Guru sosiologi juga harus membuat siswa peka terhadap lingkungan sosialnya serta gejala dan fenomena yang terjadi di dalamya. materi peljaran yang ada di buku paket sosiologi SMA tidak selalu sesuai dengan kurikulum maupun konsep sosiologi yang seharusnya, jadi guru jangan hanya mengacu pada buku paket sebagai sumber materi satu-satunya.
3. Peneliti selanjutnya : dapat meneruskan penelitian ini dengan mengkaji lebih lanjut tentang problematika pembelajaran guru pengampu mata pelajaran sosiologi, dengan meneliti lebih lanjut kesimpulan yang dihasilkan dipenelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali, Ahmad. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Bumi Aksara

Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Bafadal, Ibrahim. 2003. *Peningkatan Profesionalisme Guru: Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Bahri, Syaiful. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi. Cetakan Ketiga. Jakarta: Pt Rineka Cipta.

Budimansyah, Dasim, dkk. 2009. *PAKEM Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif. Menyenangkan*. Bandung: PT. Genesindo

Danim, Sudarwan. 2011. *Profesionalisme dan Etika Profesi Guru.* Bandung: Alfabeta.

Daryanto, HM. 2005. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bitang

Djamarah, Saiful Bahri. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar.* Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

Gagne, Robert M. 1977. *The Conditions of Learning*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.

Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hermawan, A.H. 2008. *Pembangunan Kurikulum Dan Pembelajaran.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Moleong, Lexi. 2004. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. 2004. *Didaktik Asas-Asas Menagajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media.

Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Menagajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Slameto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Soekamto, Tuti dan Udin Saripudin Winataputra. 1994. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran.* Jakarta: PAU-DirjenDikti-Depdiknas.

Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Cetakan Keempat Puluh Empat. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Soetjipto, dan Raflis Kosasi. 2009. *Profesi* Keguruan. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. 2005. Penilaian *Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Cetakan Kedelapan Belas. Bandung: Alfabeta.

Sujarwo. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Suatu Strategi Mengajar.*

Yogyakarta: Fokus Media.

Syatra, Nuni Yusvavera. 2013. *Desain Relasi Efektif Guru Dan Murid*. Jogjakarta: Bukubiru

Wahyudi, Imam. 2012. *Mengejar Profesionalisme Guru: Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional.* Jakarta: Pustakaraya.

Yamin, Martinis. 2005. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada.

PERMENDIKNAS No 22 tahun 2006

**Sumber Lain:**

Fituria, Febiana. 2007. *Kendala-Kendala Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Sosiologi Studi Kasus Pada Guru-Guru Sosiologi Di Sma Negeri Kabupaten Wonosobo*.

Sudarajat, Akhmad. 2008. *Konsep Sumber Belajar*. <http://akhmadsudrajat.-wordpress.com/2008/04/15/sumber-belajar-untuk-mengefektifkan-pembelajaran-siswa>. Diakses pada 4 Februari 2014.

Wakhinuddin. 2009. *Metode mengajar*. <http://wakhinuddin.wordpress.com-/2009/06/24/metode-mengajar-2/> di akses pada 05 Februari 2014.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**Dokumentasi Kegiatan**

****

*Proses wawancara dengan salah satu informan*

****

*Foto pengisian profil informan salah sata sekolah menengah atas negeri di kecamatan lalabata kabupaten soppeng*

****

*Foto salah satu inforan penelitian*

Foto salah satu informan penelitian



*Foto salah satu informan mengisi biodata profil guru*

*Foto proses wawancara dengan slah satu informan penelitian*

**PEDOMAN WAWANCARA**

1. Disiplin ilmu apa yang telah Bapak/Ibu tempuh untuk menjadi guru sosiologi.
2. Mengapa Bapak/Ibu mengampu sosiologi sedangkan Bapak/Ibu bukan dari disiplin Ilmu sosiologi.
3. Apakah sulit atau mudah untuk mengajarkan sosiologi.
4. Apakah ada kendala yang Bapak/Ibu alami dalam pembelajaran sosiologi
5. Bagaiman cara Bapak/Ibu menghadapai kendala tersebut.
6. Apakah Bapak/ibu menggunakan model dalam pembelajaran sosiologi.
7. Model pembelajaran apa saja yang sering Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran sosiologi.
8. Bagaimana cara Bapak/Ibu memilih model pembelajaran yang akan digunakan agar sesuai dengan materi.
9. Apakah model pemebleajaran yang Bapak/Ibu gunakan menambah motivasi siswa dalam pembelajaran sosiologi.
10. Apakah Bapak/Ibu mengalami kendala dalam pengaplikasian model pembelajaran terhadapa sosiologi.
11. Perbedaan seperti apakah yang Bapak/Ibu temui pada siswa pada proses pembelajaran
12. Bagaimana Bapak/Ibu menghadapai siswa yang memiliki perbedaan intelektual
13. Kendala apa yang bapak/ibu alami dalam berinteraksi dengan siswa
14. Menurut Bapak0Ibu sejauh mana ekspektasi siswa terhadap sosiologi
15. Bagaimana keadaan sekolah apakah sulit unuk dijangkau atau mudah
16. Bagaimana kondisis perpustakaan menurut bapak/ibu apakah sudah memadai untuk kebutuhan sosiologi
17. Apakah bapak/ibu sering melakukan pembelajaran diluar kela namun dalam ruang lingkup sekolah
18. Upaya apa yag bapak/ibu lakukan untuk menciptakan suasana pembelajran yang menarik
19. Menurut bapak/ibu seberapa penting menyampaikan tujuan pembelajran yang ingin dicapai
20. Metode apa yang serng bapak/ibu gunakan dalam proses pembelajaran
21. Apakah aa kendala dalam menerapkan metode pembelajran tersebut
22. Apakah bapak/ibu sering menggunakan metode yang berbed daam pembelajaran
23. Media apa yang seringbapak/ibu gunakan pada proses pembelajaran, apakah ada kendala dalam penggunaan media tersebut.

**RIWAYAT HIDUP**

**NUGRAHA KAUTSAR YUNUS.** Lahir tepatnya di Kab. Soppeng pada tanggal 14 Oktober 1992. Putra ketiga dari empat bersaudara dari ayahanda Yunus Abdullah dan ibunda Hartini.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 1 lamapoloware dan tamat pada tahun 2004. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikannya di SLTP Negeri 2 Watansoppeng dan tamat pada tahun 2007, kemudian melanjutkannya kembali di SMA Negeri 1 Watansoppeng dan tamat pada tahun 2010 dan Alhamdulillah setelah itu penulis di terima sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar sebagai Angkatan pertama pada tahun 2010.